

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS SD/MI berbasis kearifan lokal yang dirancang sebagai media pembelajaran kontekstual bagi peserta didik kelas VI. Pengembangan LKPD ini mengacu pada pendekatan ADDIE yang meliputi lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pada tahap *analysis*, peneliti menganalisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta potensi kearifan lokal yang relevan dengan materi IPAS. Tahap *design* dilakukan dengan menyusun rancangan LKPD yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, aktivitas peserta didik, serta integrasi kearifan lokal secara sistematis. Selanjutnya, pada tahap *development*, rancangan tersebut dikembangkan menjadi produk awal LKPD yang dilengkapi dengan tampilan visual, petunjuk kegiatan, dan latihan soal, kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memastikan kelayakan isi dan tampilan. Tahap *implementation* dilakukan dengan mengujicobakan LKPD kepada peserta didik kelas VI. Terakhir, tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai keefektifan dan kualitas produk secara keseluruhan serta sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan LKPD, sehingga produk akhir yang dihasilkan layak digunakan sebagai media pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Hasil pengembangan produk awal ini didapatkan setelah melakukan lima tahapan ADDIE yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Analyze (Analisis)

Tahap *analyze* merupakan tahap awal dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan nyata dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, tahap analisis dilakukan pada peserta didik kelas VI SD Negeri 50 Seluma yang berjumlah 19 orang, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Analisis ini difokuskan pada pembelajaran IPA, khususnya materi sistem gerak, untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan pembelajaran, kebutuhan bahan ajar, serta karakteristik peserta didik sebagai dasar pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal.

Analisis kebutuhan bahan ajar dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPA di kelas VI serta wawancara dengan guru kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih didominasi oleh penggunaan buku paket sebagai sumber belajar utama, sementara bahan ajar pendamping seperti LKPD belum dikembangkan secara optimal. LKPD yang digunakan belum bersifat kontekstual dan belum mengaitkan materi IPA dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara monoton, kurang melibatkan keaktifan siswa, dan belum mampu mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan bahan ajar inovatif yang mampu mendukung pembelajaran bermakna sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, analisis karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa siswa kelas VI SD Negeri 50 Seluma memiliki latar belakang sosial dan budaya yang relatif homogen serta dekat dengan lingkungan kearifan lokal masyarakat Seluma. Peserta didik pada umumnya memiliki ketertarikan terhadap aktivitas yang melibatkan gerak dan praktik langsung, namun kemampuan pemahaman konsep IPA masih bervariasi. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, khususnya pada materi sistem gerak manusia, seperti keterkaitan antara rangka, sendi, otot, dan sistem saraf. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar yang disajikan secara konkret, visual, dan kontekstual agar konsep IPA lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Analisis kurikulum dilakukan dengan menelaah capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran IPA kelas VI berdasarkan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi sistem gerak menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan aktivitas fisik dan kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna (*deep learning*), berpusat pada peserta didik, serta mendorong keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan perlu selaras dengan capaian pembelajaran tersebut serta mengintegrasikan konteks lokal agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di SD Negeri 50 Seluma. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah

memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk pembelajaran berbasis cetak, namun pemanfaatan teknologi digital masih terbatas. Oleh karena itu, pengembangan LKPD dalam bentuk cetak dinilai paling sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Pengintegrasian kearifan lokal, khususnya *Besilek* Serawai sebagai seni bela diri tradisional masyarakat Seluma, dipandang relevan untuk digunakan sebagai konteks pembelajaran IPA karena dekat dengan kehidupan siswa dan melibatkan aktivitas gerak yang sejalan dengan materi sistem gerak manusia.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VI SD Negeri 50 Seluma membutuhkan bahan ajar berupa LKPD IPA berbasis kearifan lokal yang mampu mengaitkan konsep sistem gerak manusia dengan aktivitas budaya lokal. Tahap analisis ini menjadi landasan utama dalam merancang dan mengembangkan LKPD yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan sekolah, serta tuntutan Kurikulum Merdeka, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

2. Tahap Design (Desain)

Tahap *design* merupakan tahap perancangan produk yang dilakukan setelah diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan karakteristik lingkungan belajar pada tahap analisis. Pada tahap ini, peneliti mulai merancang secara sistematis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang akan dikembangkan sebagai bahan ajar pendamping pada pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri 50 Seluma. Perancangan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik sekolah dasar, capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan materi sistem gerak manusia. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu sebagai berikut:

- a. Langkah pertama dalam tahap perancangan adalah menentukan spesifikasi fisik LKPD yang akan dikembangkan. LKPD dirancang dalam bentuk media cetak dengan menggunakan ukuran kertas B5, yaitu dengan tinggi 25 cm dan lebar 17,6 cm. Pemilihan ukuran ini didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, kenyamanan peserta didik dalam membaca dan menulis, serta kemudahan penggunaan LKPD dalam

kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, format cetak dipilih karena sesuai dengan kondisi sarana dan prasarana di SD Negeri 50 Seluma yang masih terbatas pada penggunaan media pembelajaran non-digital.

- b. Langkah kedua adalah menyusun struktur dan komponen isi LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai. LKPD dirancang secara sistematis dengan komponen yang lengkap, meliputi halaman sampul yang memuat judul LKPD dan ilustrasi kearifan lokal Seluma, halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Selanjutnya, disusun petunjuk penggunaan LKPD yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami langkah-langkah kegiatan belajar. Komponen inti LKPD mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, serta pemetaan materi IPA kelas VI khususnya pada materi sistem gerak manusia yang meliputi rangka, sendi, otot, sistem saraf, mekanisme gerak, gangguan pada sistem gerak, dan cara menjaga kesehatan sistem gerak. Seluruh materi tersebut disajikan secara kontekstual dengan mengaitkannya pada aktivitas gerak dalam *Besilek* Serawai sebagai seni bela diri tradisional masyarakat Seluma.
- c. Langkah ketiga adalah menyusun konten dan informasi pendukung yang akan ditampilkan dalam LKPD. Konten ini mencakup penjelasan materi, ilustrasi, gambar, dan aktivitas pembelajaran yang menggambarkan keterkaitan antara konsep IPA dan kearifan lokal *Besilek* Serawai. Gerakan-gerakan dalam *Besilek* Serawai digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk menjelaskan fungsi rangka, sendi, dan otot, serta peran sistem saraf dalam mengkoordinasikan gerak tubuh. Penyajian informasi dirancang agar mampu menumbuhkan pemahaman konseptual, meningkatkan minat belajar, serta memperkuat keterkaitan antara materi IPA dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan Seluma.
- d. Langkah keempat adalah menentukan jenis huruf (*font*), ukuran huruf, dan tata letak yang akan digunakan dalam LKPD. Pemilihan jenis huruf disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, yaitu menggunakan font yang sederhana, mudah dibaca, dan tidak melelahkan mata. Ukuran huruf disesuaikan agar peserta didik dapat membaca dengan nyaman, sementara tata letak halaman dirancang secara proporsional antara teks, gambar, dan ruang untuk menulis jawaban, sehingga LKPD terlihat menarik dan fungsional sebagai media pembelajaran.

- e. Langkah kelima adalah merancang tampilan visual LKPD secara keseluruhan. Proses desain dilakukan dengan bantuan perangkat lunak desain grafis, seperti Corel Draw, untuk menghasilkan tampilan LKPD yang menarik, rapi, dan konsisten. Gambar dan ilustrasi yang digunakan dalam LKPD diperoleh dari dokumentasi pribadi peneliti serta sumber yang relevan dari internet, dengan tetap memperhatikan kesesuaian konteks budaya lokal Seluma dan etika penggunaan sumber. Visualisasi kearifan lokal *Besilek* Serawai ditampilkan sebagai identitas lokal yang memperkuat karakter LKPD dan menumbuhkan rasa bangga peserta didik terhadap budaya daerahnya.
- f. Langkah terakhir dalam tahap desain adalah menyusun instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kelayakan dan kualitas LKPD yang dikembangkan. Instrumen penilaian disusun dalam bentuk angket dengan kisi-kisi yang mengacu pada aspek validasi ahli materi, ahli media, respon guru, dan respon peserta didik. Instrumen ini dirancang berdasarkan teori media pembelajaran dan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D), sehingga mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai validitas, kepraktisan, dan keberterimaan LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai sebelum diimplementasikan pada tahap selanjutnya.

Dengan selesainya tahap perancangan ini, diperoleh desain awal LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang siap dikembangkan lebih lanjut pada tahap *development*, baik dari segi isi, tampilan, maupun kelayakan sebagai bahan ajar inovatif yang mendukung pembelajaran IPA yang bermakna dan kontekstual di kelas VI SD Negeri 50 Seluma.

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Tahap *development* merupakan tahap pengembangan dan penyempurnaan produk berdasarkan desain yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan produk awal berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai untuk peserta didik kelas VI SD Negeri 50 Seluma. Pengembangan dilakukan dengan menyusun LKPD secara utuh sesuai dengan struktur yang telah dirancang, mulai dari penyusunan materi, penyajian kegiatan pembelajaran, integrasi kearifan lokal, hingga tampilan visual LKPD yang menarik dan mudah digunakan oleh peserta didik sekolah dasar.

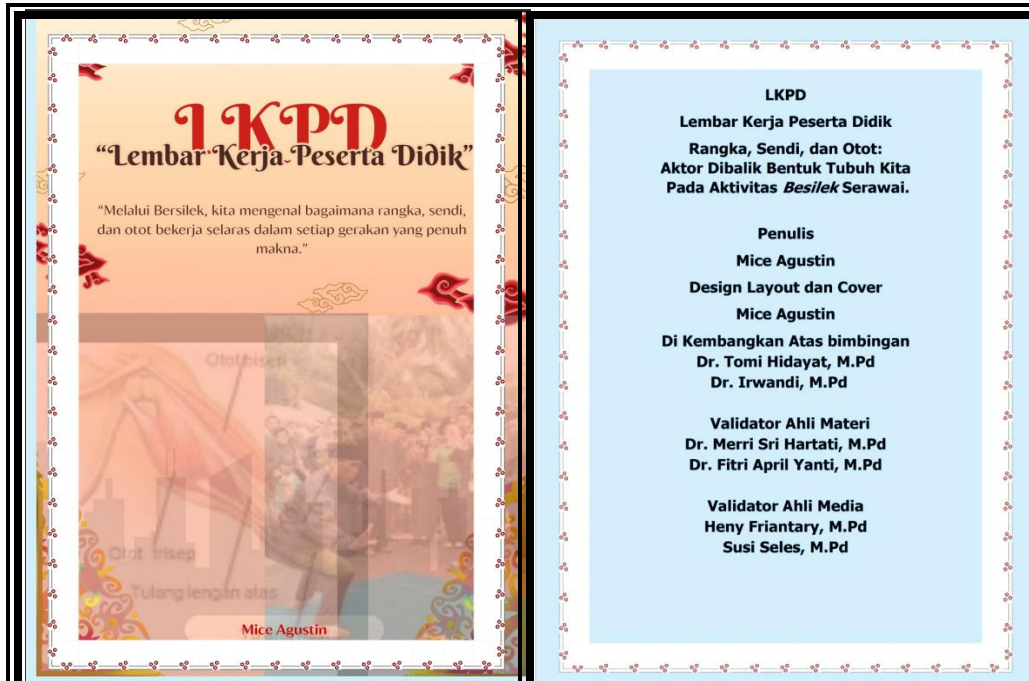
Produk LKPD yang dikembangkan memuat materi IPA tentang sistem gerak manusia, yang meliputi rangka, sendi, otot, serta mekanisme gerak dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak. Materi tersebut disajikan secara kontekstual dengan mengaitkannya pada gerakan-gerakan dalam *Besilek* Serawai sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Kabupaten Seluma. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep IPA tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui contoh nyata yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka sehari-hari. LKPD dilengkapi dengan aktivitas pengamatan, diskusi, latihan soal, dan tugas berbasis masalah yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setelah produk awal LKPD selesai dikembangkan, tahap selanjutnya adalah melakukan validasi oleh para ahli untuk menilai kelayakan produk sebelum diimplementasikan di lapangan. Validasi ahli materi dilakukan oleh Dr. Merri Sri Hartati dan Dr. Fitri April Yanti, M.Pd. Validasi ini bertujuan untuk menilai kesesuaian materi LKPD dengan capaian pembelajaran IPA kelas VI, kebenaran konsep ilmiah, kedalaman dan keluasan materi, kejelasan penyajian, serta kesesuaian integrasi kearifan lokal *Besilek* Serawai dengan materi sistem gerak manusia. Masukan dan saran dari ahli materi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap isi dan substansi LKPD agar lebih akurat, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selanjutnya, validasi ahli media dilakukan oleh Ibu Susi Seles, M.Pd dan Ibu Heny Friantary, M.Pd. Validasi media bertujuan untuk menilai aspek tampilan, desain grafis, keterbacaan teks, tata letak, pemilihan warna, penggunaan ilustrasi, serta kepraktisan LKPD sebagai media pembelajaran. Penilaian juga difokuskan pada kesesuaian desain LKPD dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta kemudahan penggunaan LKPD dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Saran dan rekomendasi dari ahli media digunakan untuk memperbaiki tampilan visual dan teknis LKPD agar lebih menarik, komunikatif, dan efektif sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi dan ahli media, peneliti melakukan revisi produk sesuai dengan masukan yang diberikan. Revisi dilakukan secara menyeluruh, baik pada aspek materi, bahasa, maupun tampilan visual LKPD. Proses revisi ini bertujuan untuk menghasilkan produk LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang valid, layak, dan siap digunakan dalam tahap implementasi. Dengan demikian, tahap pengembangan ini

menghasilkan produk LKPD yang telah melalui proses evaluasi dan penyempurnaan, sehingga dapat mendukung pembelajaran IPA yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan budaya peserta didik di SD Negeri 50 Seluma.



Gambar 4.1 LKPD IPAS PENDAHULUAN


Pendalaman Materi
(Berbasis Kearifan Lokal *Besilek* Kabupaten Seluma)
[Link Video](#) [Link Video](#)

Bab I: Bagaimana Tubuh Kita Bergerak?

1. Rangka

Tubuh manusia memiliki struktur keras di dalamnya yang disebut **rangka**. Rangka tersusun atas sekumpulan tulang yang saling berhubungan dan membentuk kerangka tubuh manusia. Rangka menjadi dasar utama yang memungkinkan tubuh berdiri tegak, bergerak dengan seimbang, serta melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Tanpa rangka, tubuh manusia tidak akan memiliki bentuk dan tidak dapat bergerak dengan baik.

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Seluma, rangka tubuh memiliki peran penting dalam kegiatan budaya.

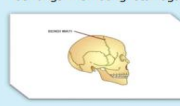


peranan penting dalam mendukung kelancaran dan keindahan gerakan *Besilek* sebagai kearifan lokal masyarakat Seluma.


5. Macam-Macam Sendi Berdasarkan Sifat Geraknya

a. Sendi Mati
Sendi mati adalah sendi yang **tidak dapat digerakkan**. Contoh sendi mati terdapat pada tulang-tulang tengkorak. Sendi ini berfungsi melindungi otak agar tetap aman dari benturan.

Dalam konteks *Besilek*, sendi mati pada tengkorak berperan melindungi kepala pesik dari benturan yang mungkin terjadi saat latihan atau pertunjukan. Meskipun tidak ikut bergerak, sendi mati memiliki fungsi penting dalam menjaga keselamatan bagian tubuh yang vital.




b. Sendi Kaku
Sendi kaku adalah sendi yang **hanya dapat digerakkan sedikit atau terbatas**, contohnya terdapat pada ruas-ruas tulang belakang. Sendi ini memungkinkan tubuh untuk membungkuk, menegak, dan sedikit memutar, tetapi tidak sebatas sendi gerak lainnya.



d. Sendi Peluru

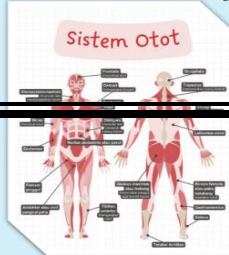
Sendi peluru memungkinkan gerakan **ke segala arah**, contohnya terdapat pada sendi bahu dan panggul. Sendi peluru memiliki peran sangat penting dalam *Besilek*. Sendi bahu memungkinkan lengan bergerak memutar, mengayun, dan menyerang dari berbagai arah. Sementara itu, sendi peluru pada panggul memungkinkan kaki bergerak bebas untuk melangkah, menendang, dan berpindah posisi dengan cepat. Kelenturan sendi peluru menentukan kelincihan seorang pesik dalam mempertahankan diri dan menyerang lawan.



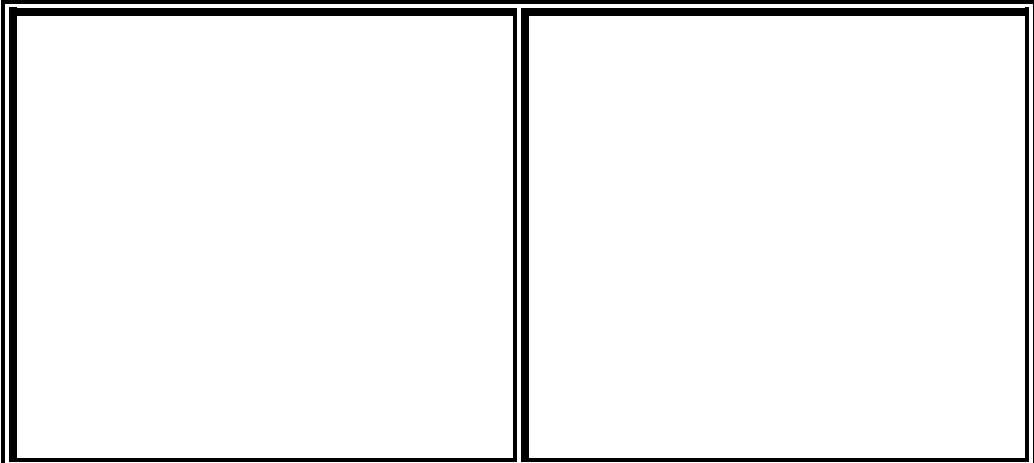
7. Otot sebagai Alat Gerak Aktif

Meskipun tubuh manusia telah memiliki rangka sebagai penopang dan sendi sebagai penghubung antar tulang, tubuh tidak akan mampu melakukan gerakan tanpa adanya otot.

Sistem Otot



bagian tubuh yang berperan sebagai **alat gerak aktif**, karena hanya ototlah yang memiliki kemampuan untuk melakukan **kontraksi** (memendek) dan **relaksasi** (memanjang). Kemampuan inilah yang menyebabkan tulang dapat ditarik sehingga menghasilkan gerakan. Tanpa kerja otot, rangka dan sendi hanya akan menjadi



Dalam gerakan *Besilek*, sendi kaku pada tulang belakang berperan menjaga **postur tubuh tetap tegak dan seimbang**. Saat seorang pesilek berdiri dalam posisi kuda-kuda atau bersiap menghadapi lawan, sendi kaku membantu menjaga kestabilan tubuh agar tidak mudah terjatuh.

c. Sendi Gerak

Sendi gerak adalah sendi yang **memungkinkan tulang bergerak dengan bebas**. Sendi inilah yang paling banyak berperan dalam aktivitas fisik manusia, termasuk dalam seni bela diri *Besilek*. Gerakan tangan, kaki, dan kepala sangat bergantung pada sendi gerak.

6. Jenis-Jenis Sendi Gerak dan Keterkaitannya dengan Besilek

a. Sendi Putar

Sendi putar memungkinkan tulang melakukan **gerakan memutar**, contohnya terdapat pada sendi leher. Dalam *Besilek* Kabupaten Seluma, sendi putar pada leher memungkinkan pesilek **menoleh dengan cepat** untuk mengamati pergerakan lawan. Kemampuan memutar kepala dengan baik membantu pesilek menjaga kewaspadaan dan menentukan langkah selanjutnya dalam menghadapi serangan.




memahami fungsi dan jenis-jenis tulang, peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai tubuhnya sendiri serta menjaga kesehatan rangka agar dapat beraktivitas dengan baik dan melestarikan budaya daerah.

4. Sendi

Agar tulang-tulang yang keras di dalam tubuh manusia dapat digerakkan dengan leluasa, diperlukan adanya bagian penghubung yang disebut **sendi**. Sendi merupakan tempat bertemunya dua tulang atau lebih yang memungkinkan tubuh melakukan berbagai gerakan. Tanpa sendi, rangka manusia akan menjadi kaku dan tidak mampu bergerak. Keberadaan sendi menjadikan tubuh manusia lentur, seimbang, dan mampu melakukan aktivitas fisik dengan baik, termasuk dalam kegiatan budaya dan seni bela diri tradisional seperti *Besilek Kabupaten Seluma*.


Dalam *Besilek*, setiap gerakan dilakukan dengan penuh perhitungan, keseimbangan, dan keluwesan. Gerakan menangkis, menghindar, melangkah, dan menyerang sangat bergantung pada kondisi sendi yang sehat dan kuat. Oleh karena itu, sendi memegang



Gambar 4.2 LKPD IPAS MATERI

AKTIVITAS 1 – Mengamati
Ayo Berlatih

Perhatikan video gerakan bagaimana tubuh kita bergerak berikut ini !



Tuliskan hasil pengamatanmu pada tabel berikut:

No	Bagian Tubuh yang Diamati	Rangka yang Berperan	Jenis Sendi	Otot yang Bekerja	Gerakan yang Terjadi
1.					
2.					

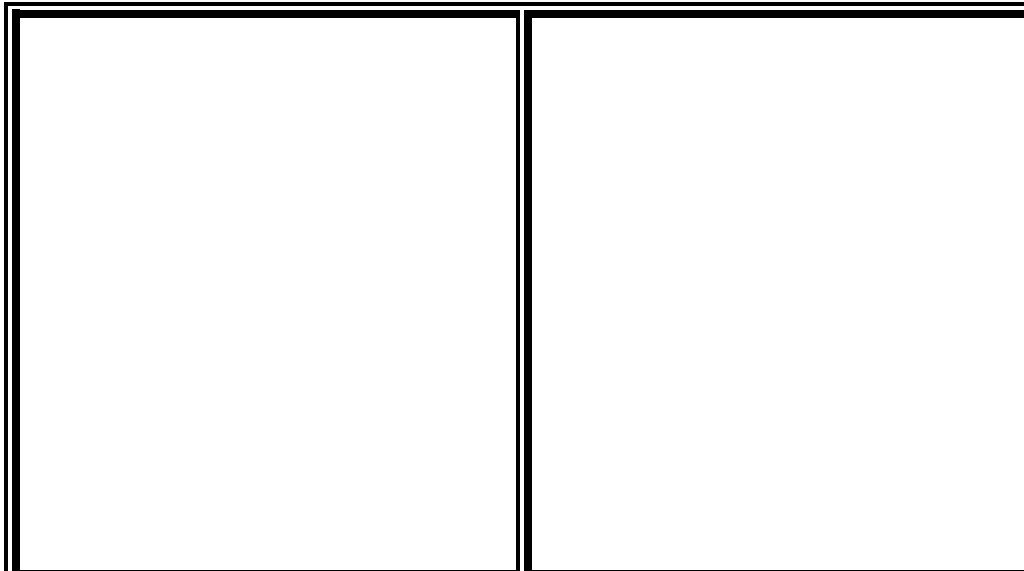
AKTIVITAS 2 – Mengamati
Ayo Berlatih

Perhatikan video gerakan *Besilek* yang ditampilkan !



Tuliskan hasil pengamatanmu pada tabel berikut:

No	Gerakan Besilek yang Diamati	Bagian Tubuh yang Digunakan	Tulang yang Bekerja	Sendi yang Bekerja	Otot yang Bekerja
1.					



AKTIVITAS 3 – Menjodohkan Soal
Ayo Berlatih
 Jodohkan pernyataan pada **Kolom A** dengan jawaban yang tepat pada **Kolom B** dengan cara menarik garis atau menuliskan huruf jawaban yang sesuai!

Kolom A	Kolom B
Otot yang berkontraksi saat pesilek menekuk lengan untuk menangkis serangan.	Otot menjadi keras, pendek, dan membesar
Bagian tubuh yang berfungsi menopang tubuh saat melakukan kuda-kuda dalam Besilek .	Sendi peluru
Jenis sendi yang memungkinkan gerakan memutar lengan saat gerakan menyerang dalam Besilek .	Menarik tulang agar terjadi gerakan
Perubahan yang terjadi pada otot ketika pesilek mengerahkan tenaga saat menyerang.	Tulang kaki dan tulang belakang
Fungsi otot dalam gerakan Besilek Kabupaten Seluma.	Otot bisep

AKTIVITAS 5 – Refleksi dan Kesimpulan
 ✦ Setelah mempelajari materi ini, tuliskan pendapatmu !

1. Apa hal baru yang kamu pelajari hari ini?
 Jawaban:.....
2. Apa manfaat mempelajari sistem gerak melalui *Besilek* Serawai?
 Jawaban:.....
3. Bagaimana cara kita melestarikan budaya *Besilek* Serawai?
 Jawaban:.....

✦ Tuliskan kesimpulan dari pembelajaran hari ini


Gambar 4.3 LKPD IPAS AKTIVITAS SISWA

Daftar Pustaka

AA Prasetya. (2019). *Benua dan samudera*. Sleman: Sentra Edukasi Media.
 Abdullah, H. (2017). *Asia dan benua-benua lain di dunia*. Yogyakarta: Istana Media.
 Anggari, St. A., dkk. (2018). *Globalisasi: Buku tematik terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 Antika, D. R., & Ruvaniingsih, T. (2020). *Ilmu Pengobatan Sosial: Modul Tema 12 Dunia dalam genggamanku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

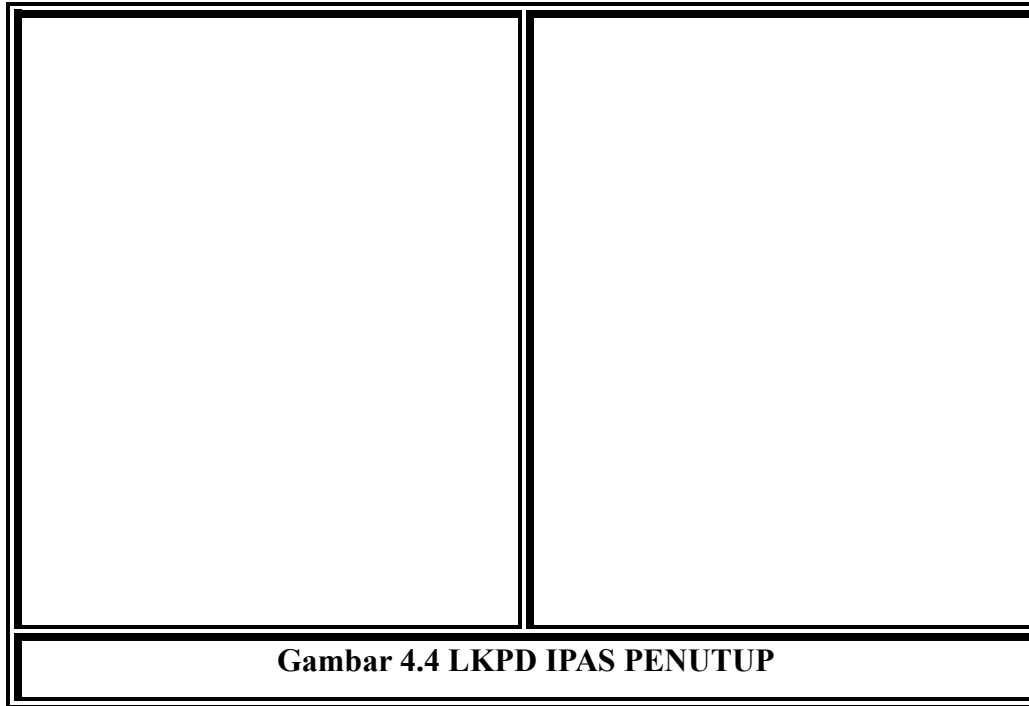
Biodata Penulis

Mice Agustini, yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1992 di Desa Telatan, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Sumar Ledi dan Ibu Sastraini serta anak sulung dari dua bersaudara. Perjalanan pendidikannya dimulai di SDN 8 Tebat Gunung yang diselesaikannya pada tahun 2004, kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Semidang Alas hingga lulus tahun 2007, dan menamatkan jenjang menengah atas di SMAN 1 Semidang Alas pada tahun 2010. Ketertarikannya pada dunia pendidikan membawanya menempuh studi di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu,



Childcraft International. (1986). *The how and why library: World and space*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
 Gelman, R., & Brennenman, K. (2004). Science learning pathways for young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 19, 150–158.
 Hwa, K. S., et al. (2010). *My pals are here! Science student's book level 5*. Malaysia: Marshall Cavendish Education.
 Karitas, D. (2017). *Buku tematik terpadu Kurikulum 2013: Etnositam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2010. Ketertarikannya pada dunia pendidikan membawanya menempuh studi di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu,



4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Tahap *implementation* merupakan tahap penerapan produk yang telah dikembangkan dan direvisi berdasarkan hasil validasi ahli. Pada tahap ini, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran IPA kelas VI di SD Negeri 50 Seluma. Subjek implementasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI yang berjumlah 19 orang, terdiri atas 7 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.

Pelaksanaan implementasi LKPD dilakukan pada pembelajaran materi sistem gerak manusia yang meliputi rangka, sendi, otot, mekanisme gerak, gangguan pada sistem gerak, serta cara menjaga kesehatan sistem gerak. Guru menggunakan LKPD sebagai bahan ajar pendamping buku teks utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang dalam LKPD, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Pada kegiatan inti, peserta didik diarahkan untuk mempelajari materi sistem gerak manusia melalui aktivitas yang terintegrasi dengan kearifan lokal *Besilek* Serawai. Peserta didik mengamati gambar dan deskripsi gerakan *Besilek* Serawai yang terdapat dalam LKPD,

kemudian mengaitkannya dengan konsep IPA, seperti peran rangka, sendi, dan otot dalam menghasilkan gerak. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan tugas pada LKPD, peserta didik didorong untuk menganalisis keterkaitan antara gerakan bela diri tradisional dengan mekanisme kerja sistem gerak manusia secara ilmiah.

Selama proses implementasi, peneliti berperan sebagai pengamat, sedangkan guru kelas bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Peneliti mengamati keterlaksanaan pembelajaran, respon peserta didik, serta kepraktisan penggunaan LKPD dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, peserta didik diminta untuk mengisi angket respon setelah mengikuti pembelajaran menggunakan LKPD, guna memperoleh data mengenai tingkat kepraktisan dan kemenarikan LKPD sebagai media pembelajaran.

Hasil dari tahap implementasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran IPA kelas VI. Data yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar untuk menilai kepraktisan dan keberterimaan produk sebelum dilakukan evaluasi akhir. Dengan demikian, tahap implementasi berfungsi sebagai tahap uji coba terbatas yang bertujuan untuk memastikan bahwa LKPD yang dikembangkan dapat diterapkan dengan baik, mudah digunakan oleh guru dan peserta didik, serta mampu mendukung pembelajaran IPA yang kontekstual dan bermakna.

5. Tahap Evaluation (Evaluasi)

Tahap *evaluation* merupakan tahap akhir dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk menilai kualitas, efektivitas, dan keberhasilan produk yang telah dikembangkan dan diimplementasikan. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan kebermanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai pada materi sistem gerak manusia untuk peserta didik kelas VI SD Negeri 50 Seluma.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap pengembangan, khususnya pada tahap *development* dan *implementation*, melalui validasi ahli materi dan ahli media serta revisi produk berdasarkan masukan dan saran yang diberikan. Hasil validasi dari ahli materi dan ahli media digunakan untuk memastikan bahwa LKPD telah memenuhi kriteria kelayakan

isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah LKPD diimplementasikan dalam pembelajaran IPA kelas VI. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan LKPD serta kepraktisan produk dalam kegiatan pembelajaran. Data evaluasi sumatif diperoleh melalui angket respon peserta didik dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil angket digunakan untuk mengukur tingkat kemudahan penggunaan, kemenarikan tampilan, kejelasan materi, serta relevansi LKPD dengan pengalaman belajar peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal *Besilek* Serawai.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan menelaah hasil pekerjaan peserta didik pada LKPD untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman konsep sistem gerak manusia. Analisis terhadap hasil kerja peserta didik memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep IPA dengan gerakan *Besilek* Serawai, seperti peran rangka, sendi, dan otot dalam menghasilkan gerak, serta upaya menjaga kesehatan sistem gerak.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, dapat ditentukan bahwa LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai layak digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran IPA kelas VI. Evaluasi ini sekaligus menjadi dasar untuk penyempurnaan produk agar dapat digunakan secara lebih luas pada konteks pembelajaran yang serupa. Dengan demikian, tahap evaluasi berperan penting dalam memastikan bahwa LKPD yang dikembangkan tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga praktis dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang kontekstual dan bermakna.

B. Hasil Validasi

Validasi merupakan tahap penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan serta mengidentifikasi kekurangan produk yang dikembangkan sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, validasi dilakukan terhadap dua aspek utama, yaitu aspek isi materi dan aspek media pembelajaran. Validasi isi materi bertujuan untuk memastikan kesesuaian materi dalam LKPD IPA berbasis kearifan lokal dengan capaian pembelajaran dan kurikulum yang berlaku, keakuratan konsep IPA sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar, serta keterpaduan nilai-nilai kearifan lokal Seluma dalam penyajian materi. Selain itu, validasi

materi juga menilai kejelasan penyajian yang mencakup keterurutan materi secara logis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, serta pengaitan materi dengan fenomena lokal. Aspek lain yang dinilai adalah keterpaduan unsur kearifan lokal dalam aktivitas pembelajaran dan kebermaknaan pembelajaran, yakni sejauh mana materi yang disajikan relevan, kontekstual, dan mampu mendorong pemahaman konsep secara mendalam. Penilaian pada aspek-aspek tersebut dilakukan menggunakan skala Likert 1–5 untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kualitas isi LKPD yang dikembangkan.

Validasi media dilakukan untuk menilai kelayakan LKPD dari segi tampilan dan kualitas visual sebagai media pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi desain tampilan LKPD, kualitas teknis dan visual, integrasi kearifan lokal dalam desain, serta kemenarikan dan keterpaduan media secara keseluruhan. Pada aspek desain tampilan, validator menilai tata letak, pemilihan warna yang mencerminkan kearifan lokal Seluma, serta keterbacaan huruf. Aspek kualitas teknis dan visual menekankan kesesuaian gambar dengan konteks budaya lokal, konsistensi format, serta peran visual dalam mendukung pemahaman materi IPA. Selanjutnya, integrasi kearifan lokal dalam desain dinilai berdasarkan kemampuan visual dan desain LKPD dalam merepresentasikan identitas lokal, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta memuat nilai-nilai karakter. Terakhir, aspek kemenarikan dan keterpaduan menilai sejauh mana desain LKPD mampu menarik minat belajar peserta didik, mendukung isi materi IPA, dan membantu peserta didik memahami keterkaitan antara konsep IPA dan budaya lokal. Hasil validasi dari para ahli materi dan ahli media tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan LKPD agar layak dan siap digunakan dalam proses pembelajaran.

1. Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi materi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan serta mengidentifikasi kekurangan pada isi materi produk yang dikembangkan. Pada tahap ini, validator memberikan saran dan masukan sebagai dasar perbaikan terhadap kelemahan yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS SD/MI berbasis budaya lokal yang disusun oleh peneliti. Validasi difokuskan pada kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, ketepatan konsep, keterpaduan dengan nilai-nilai budaya lokal, serta kejelasan penyajian materi bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, ahli materi yang bertindak sebagai validator adalah Ibu Dr. Merri Sri Hartati, M.Pd. Proses validasi oleh ahli materi dilakukan sebanyak dua tahap, di mana hasil validasi tahap pertama digunakan sebagai dasar untuk melakukan

revisi dan penyempurnaan produk. Adapun hasil penilaian dan masukan dari validasi tahap pertama tersebut disajikan pada Tabel 9

Tabel 9 Hasil Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Ahli Materi I	Ahli Materi II	Kategori
1	Kesesuaian Isi Materi (CP, Kurikulum Merdeka, ketepatan konsep IPA)	83% (166/200)	85% (170/200)	Sangat Layak
2	Kejelasan dan Sistematika Penyajian Materi	Baik, runtut, bahasa komunikatif	Baik, sistematis, mudah dipahami	Sangat Layak
3	Keterpaduan Kearifan Lokal Seluma	Integrasi relevan dan autentik	Integrasi proporsional dan kontekstual	Sangat Layak
4	Kebermaknaan dan Kontekstualitas Pembelajaran	Mendukung karakter dan pembelajaran kontekstual	Membantu pemahaman dan relevan dengan kehidupan nyata	Sangat Layak
Persentase Rata-rata		84%		Sangat Layak

Berdasarkan hasil validasi ahli materi yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh skor total sebesar 166 dari skor maksimum 200 dengan persentase kelayakan sebesar 83% yang berada pada kategori sangat layak, sehingga LKPD berbasis kearifan lokal Seluma dinilai memenuhi standar kelayakan isi materi untuk digunakan dalam pembelajaran. Secara umum, aspek kesesuaian isi materi menunjukkan bahwa materi telah selaras dengan capaian pembelajaran IPAS SD, tujuan pembelajaran, serta Kurikulum Merdeka, dan tidak menyimpang dari ketentuan kurikulum yang berlaku, meskipun terdapat catatan pada beberapa indikator seperti tingkat kesulitan materi dan pendalaman konsep IPA yang masih perlu penyempurnaan. Pada aspek kejelasan penyajian materi, validator menilai bahwa materi disusun secara runtut, sistematis, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, serta didukung oleh contoh, ilustrasi, dan fenomena lokal Seluma yang relevan sehingga membantu pemahaman konsep IPA. Aspek keterpaduan unsur kearifan lokal memperoleh penilaian sangat baik, ditunjukkan dengan kuatnya integrasi budaya lokal Seluma dalam aktivitas pembelajaran, penanaman nilai sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan materi dalam menumbuhkan rasa bangga dan mengenalkan potensi daerah kepada peserta didik. Sementara itu, pada aspek kebermaknaan pembelajaran, LKPD dinilai mampu mendukung pembelajaran kontekstual, mengaitkan

konsep IPA dengan situasi nyata, mendorong keaktifan, rasa ingin tahu, serta penguatan karakter siswa, walaupun masih terdapat beberapa indikator yang memerlukan penguatan agar manfaat materi lebih terasa dalam kehidupan nyata siswa dan pemahaman konsep dapat lebih mendalam. Adapun saran dari validator terkait penggunaan bahasa daerah agar dicetak dengan huruf miring menjadi masukan penting yang digunakan peneliti sebagai dasar revisi produk pada tahap selanjutnya.

Validasi ahli materi kedua dilakukan oleh Ibu Dr. Fitri April Yanti, M.Pd, yang merupakan dosen bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Universitas Bengkulu dengan homebase pada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, serta berstatus sebagai dosen PNS pada Program Studi Doktor (S3) Ilmu Pendidikan. Keterlibatan beliau sebagai validator ahli materi memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kualitas akademik produk yang dikembangkan, mengingat kompetensi dan pengalaman beliau dalam bidang pendidikan IPA, pengembangan perangkat pembelajaran, serta kajian kurikulum pada jenjang pendidikan dasar. Dalam proses validasi, beliau menelaah secara mendalam kesesuaian materi LKPD IPA berbasis kearifan lokal Seluma—khususnya integrasi *Besilek* Serawai—dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, ketepatan konsep-konsep IPA pada materi sistem gerak manusia (rangka, sendi, otot, dan mekanisme gerak), serta kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik kelas VI sekolah dasar. Selain itu, beliau juga memberikan masukan konstruktif terkait pendalaman konsep ilmiah, kejelasan keterkaitan antara aktivitas *Besilek* Serawai dengan prinsip kerja sistem gerak manusia, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa SD. Validasi dari ahli materi kedua ini semakin memperkuat landasan teoretis dan keilmuan LKPD yang dikembangkan, sehingga produk dinilai tidak hanya layak secara kurikuler, tetapi juga relevan secara pedagogis dan kontekstual dalam mendukung pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi sebagaimana disajikan pada tabel di atas, diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 170 dari skor maksimum 200, sehingga persentase kelayakan mencapai 85% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum isi materi LKPD telah memenuhi standar kelayakan yang ditetapkan. Pada aspek kesesuaian isi materi, sebagian besar indikator memperoleh skor sangat tinggi, yang menandakan bahwa materi telah selaras dengan capaian pembelajaran

IPAS SD, tujuan pembelajaran, serta Kurikulum Merdeka, dan telah mengintegrasikan unsur kearifan lokal Seluma secara relevan. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator yang memperoleh skor “setuju” dan “kurang setuju”, khususnya pada ketepatan penyajian konsep IPA, tingkat kesesuaian materi dengan karakteristik siswa, serta keautentikan penyajian unsur kearifan lokal, yang mengindikasikan perlunya penyempurnaan pada beberapa bagian. Pada aspek kejelasan penyajian materi, validator menilai bahwa materi telah disusun secara runtut, sistematis, dan menggunakan bahasa yang cukup mudah dipahami, meskipun contoh dan ilustrasi masih perlu diperkaya agar lebih optimal dalam memperjelas konsep. Selanjutnya, pada aspek keterpaduan unsur kearifan lokal, hasil penilaian menunjukkan bahwa LKPD telah mampu menampilkan budaya lokal Seluma secara proporsional, menanamkan nilai sosial, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah, walaupun penyajian unsur kearifan lokal secara autentik masih perlu diperkuat. Sementara itu, pada aspek kebermaknaan pembelajaran, materi dinilai relevan dengan kebutuhan belajar siswa, mendukung pembelajaran kontekstual, serta bermanfaat dalam kehidupan nyata, meskipun pada beberapa indikator masih terdapat kecenderungan materi bersifat hafalan sehingga perlu diarahkan lebih lanjut pada aktivitas yang mendorong pemahaman mendalam dan keaktifan siswa. Secara keseluruhan, hasil validasi ini menegaskan bahwa LKPD yang dikembangkan sangat layak digunakan dengan beberapa revisi minor sesuai saran validator.

Berikut saran dari validator terkait ahli materi terkait LKPD berbasis kearifan lokal Besilek Kabupaten Seluma pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VI SD Negeri 50 Seluma:

Tabel 10 Perbaikan LKPD

NO	Item Yang di Validasi	Sebelum	Sesudah
----	-----------------------	---------	---------

<p>1</p>	<p>Penulisan materi</p> <p>BOLD</p>	<p>salah satunya pada seni bela diri tradisional Besilek. Saat seseorang melakukan gerakan Besilek, seperti berdiri dalam posisi kuda-kuda atau menangkis serangan, rangka berfungsi menopang tubuh agar tetap kokoh dan seimbang. Kekuatan rangka membantu pesiek berdiri tegap dan tidak mudah jatuh ketika bergerak cepat.</p> <p>2. Fungsi Rangka</p> <p>Salah satu fungsi utama rangka adalah memberikan bentuk tubuh. Bentuk tubuh manusia, seperti tinggi badan dan postur berdiri, dipengaruhi oleh susunan tulang. Dalam Besilek, bentuk tubuh yang tegap dan seimbang sangat diperlukan agar setiap gerakan terlihat mantap dan terkontrol. Pesiek yang memiliki postur tubuh baik akan lebih mudah mengatur gerakan tangan dan kaki.</p> <p>Rangka juga berfungsi menegakkan tubuh agar kita bisa berdiri dan duduk. Ketika melakukan gerakan kuda-kuda dalam Besilek, tulang kaki dan tulang belakang bekerja sama untuk menopang berat badan. Tanpa rangka yang kuat, tubuh akan mudah goyah dan tidak mampu mempertahankan posisi bertahan atau menyerang.</p> <p>Selain itu, rangka berfungsi melindungi organ-organ vital di dalam tubuh. Tulang tengkorak melindungi otak dari benturan, sedangkan tulang rusuk melindungi jantung dan paru-paru. Dalam latihan atau pertunjukan Besilek, perlindungan ini sangat penting karena gerakan dilakukan</p> 	<p>salah satunya pada seni bela diri tradisional Besilek. Saat seseorang melakukan gerakan Besilek, seperti berdiri dalam posisi kuda-kuda atau menangkis serangan, rangka berfungsi menopang tubuh agar tetap kokoh dan seimbang. Kekuatan rangka membantu pesiek berdiri tegap dan tidak mudah jatuh ketika bergerak cepat.</p> <p>2. Fungsi Rangka</p> <p>Salah satu fungsi utama rangka adalah memberikan bentuk tubuh. Bentuk tubuh manusia, seperti tinggi badan dan postur berdiri, dipengaruhi oleh susunan tulang. Dalam Besilek, bentuk tubuh yang tegap dan seimbang sangat diperlukan agar setiap gerakan terlihat mantap dan terkontrol. Pesiek yang memiliki postur tubuh baik akan lebih mudah mengatur gerakan tangan dan kaki.</p> <p>Rangka juga berfungsi menegakkan tubuh agar kita bisa berdiri dan duduk. Ketika melakukan gerakan kuda-kuda dalam Besilek, tulang kaki dan tulang belakang bekerja sama untuk menopang berat badan. Tanpa rangka yang kuat, tubuh akan mudah goyah dan tidak mampu mempertahankan posisi bertahan atau menyerang.</p> <p>Selain itu, rangka berfungsi melindungi organ-organ vital di dalam tubuh. Tulang tengkorak melindungi otak dari benturan, sedangkan tulang rusuk melindungi jantung dan paru-paru. Dalam latihan atau pertunjukan Besilek, perlindungan ini sangat penting karena gerakan dilakukan secara cepat dan terkadang melibatkan</p> 
		<p>Pada bagian materi masih ditemukan penggunaan penulisan bold yang cukup banyak pada beberapa kalimat sehingga tidak memiliki penekanan yang jelas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan bagi siswa dalam membedakan antara bagian utama dan penjelasan materi</p>	<p>Setelah dilakukan revisi, penggunaan bold hanya diterapkan pada bagian bab dan subbab sebagai penanda struktur materi. Perbaikan ini bertujuan agar tampilan materi menjadi lebih sistematis, jelas, dan memudahkan siswa dalam memahami isi pembelajaran.</p>
		<p>Ayo Berkreasi</p> <p>Petunjuk</p> <ol style="list-style-type: none"> Bacalah setiap perintah dengan seksama sebelum mengerjakan. Sebelum menggunakan bahan, pastikan dulu bahwa bahan tersebut sudah siap pakai. Gunakan alat dan bahan sederhana yang tersedia di sekitar kamu. <p>Soal</p> <ol style="list-style-type: none"> Gambarlah tiga gerakan sederhana Besilek yang kamu ketahui. Tuliskan nama gerakan tersebut di bawah gambarmu. Amatilah salah satu gerakan Besilek yang pernah kamu lakukan atau lihat. Tuliskan bagian tubuh yang bergerak paling banyak saat gerakan tersebut dilakukan. Buatlah model sederhana tangan dari kertas atau karton, untuk menunjukkan cara kerja otot dan tulang saat melakukan 	<p>AKTIVITAS 2 - MENGAMATI GERAKAN</p> <p>Ayo Berlatih</p> <p>Petunjuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tonton video Besilek dengan teliti. Amati gerakan pesiek Jawab pertanyaan sesuai pengamatan. Diskusikan dengan teman. 

2	Materi terkait gambaran tentang Besilek Serawai belum disajikan secara signifikan	<p>Pada rancangan awal LKPD, materi yang menjelaskan gambaran mengenai kearifan lokal Besilek Serawai belum disajikan secara memadai. Akibatnya, siswa belum memperoleh pemahaman yang cukup mengenai konteks budaya yang menjadi dasar integrasi dalam pembelajaran.</p>	<p>Setelah proses revisi, LKPD dilengkapi dengan penambahan foto dan video terkait aktivitas Besilek Serawai sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata kepada siswa. Penyajian media visual tersebut membantu siswa memahami adat istiadat Besilek Serawai secara lebih jelas serta membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik.</p>
---	---	---	---

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, salah satu saran perbaikan yang diberikan berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam LKPD berbasis kearifan lokal Besilek Serawai. Ahli materi menyarankan agar setiap penggunaan istilah atau ungkapan dalam bahasa daerah dicetak dengan format huruf miring (*italic*) sebagai penanda khusus, sehingga dapat dibedakan secara jelas dari teks utama berbahasa Indonesia. Penandaan tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan visual kepada peserta didik bahwa istilah yang digunakan merupakan bagian dari unsur kearifan lokal, sekaligus membantu mereka memahami konteks budaya yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Selain itu, pada bagian tertentu seperti petunjuk atau penekanan istilah penting, disarankan menggunakan

huruf tebal (bold) agar memudahkan siswa dalam mengidentifikasi informasi yang perlu mendapat perhatian khusus.

Ahli materi juga menegaskan bahwa penggunaan format huruf miring dan huruf tebal sebaiknya difokuskan pada bagian petunjuk atau istilah tertentu saja, bukan pada keseluruhan isi materi. Hal ini dimaksudkan agar tampilan LKPD tetap proporsional, tidak berlebihan dalam penggunaan variasi huruf, serta tetap menjaga kenyamanan dan keterbacaan teks bagi siswa kelas VI sekolah dasar. Dengan penerapan saran tersebut, diharapkan penyajian LKPD menjadi lebih sistematis, komunikatif, dan estetik, sehingga integrasi bahasa daerah sebagai bagian dari kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran tanpa mengurangi kejelasan substansi materi yang disampaikan.

2. Hasil Validasi Ahli Media

Validasi media dilakukan untuk menilai tingkat kelayakan serta mengidentifikasi kekurangan pada tampilan dan aspek visual produk LKPD IPA berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Pada tahap ini, validator memberikan berbagai saran dan masukan yang bersifat konstruktif sebagai dasar perbaikan terhadap desain, tata letak, serta kualitas visual LKPD agar lebih efektif sebagai media pembelajaran. Dalam penelitian ini, validasi media melibatkan dua orang ahli media. Validator pertama adalah Ibu Heny Friantary, M.Pd., dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang memiliki keahlian di bidang pendidikan dan pengajaran, serta telah berpengalaman selama beberapa tahun mengampu mata kuliah media pembelajaran dan pengembangan bahan ajar di Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Validator kedua merupakan dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang juga berprofesi sebagai praktisi penerbitan pada CV Brimedia Global, sehingga memiliki kompetensi baik secara akademik maupun praktis dalam menilai kualitas media pembelajaran cetak. Proses validasi oleh ahli media ini dilakukan satu kali, dengan mempertimbangkan aspek desain tampilan, kualitas visual, keterbacaan, serta keterpaduan unsur kearifan lokal dalam penyajian media. Hasil penilaian dan masukan dari kedua validator tersebut selanjutnya disajikan secara rinci pada Tabel 9 sebagai dasar penentuan kelayakan media dan acuan revisi produk sebelum diimplementasikan pada tahap berikutnya.

Tabel 11 Hasil Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Ahli Media I	Ahli Media II	Kategori
1	Desain Tampilan (layout, warna, huruf, konsistensi)	Baik, rapi, huruf mudah dibaca	Baik, proporsional, warna mencerminkan budaya lokal	Sangat Layak
2	Kualitas Teknis dan Visual (kejernihan gambar, resolusi, kemudahan penggunaan)	Visual jelas, teknis baik, perlu peningkatan detail ilustrasi	Visual sangat jelas dan kontekstual	Sangat Layak
3	Integrasi Kearifan Lokal dalam Desain	Cukup baik, perlu penguatan identitas lokal	Baik dan proporsional, tidak menimbulkan kesalahpahaman	Sangat Layak
4	Kemenarikan dan Keterpaduan Media	Menarik, membantu pemahaman materi	Menarik dan mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal	Sangat Layak
	Persentase	88% (106/120)	89% (107/120)	Sangat Layak
	Rata-rata Persentase	88,5%		Sangat Layak

Berdasarkan hasil validasi ahli media terhadap LKPD berbasis kearifan lokal Seluma, diperoleh skor total sebesar 101 dari skor maksimum 120 dengan persentase kelayakan mencapai 84%, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum LKPD telah memenuhi aspek desain tampilan, kualitas teknis dan visual, integrasi kearifan lokal, serta kemenarikan dan keterpaduan media. Tata letak LKPD dinilai rapi dan proporsional, dengan penempatan teks dan gambar yang memudahkan pembacaan serta penggunaan warna yang menarik dan tidak berlebihan. Jenis huruf yang digunakan juga dinilai sesuai dan mudah dibaca oleh siswa sekolah dasar. Dari sisi kualitas teknis, gambar yang digunakan jelas, memiliki resolusi yang baik, serta format LKPD mudah digunakan baik oleh guru maupun peserta didik. Media juga dinilai mampu menarik minat belajar siswa, selaras dengan materi IPA, serta efektif dalam membantu siswa memahami konsep IPA sekaligus mengenal budaya lokal Seluma. Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang memperoleh penilaian “kurang setuju”, khususnya pada aspek visual dalam memperjelas konsep IPA dan kekuatan identitas lokal dalam desain. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun LKPD sudah sangat layak digunakan, masih diperlukan penyempurnaan agar integrasi visual budaya lokal dan keterkaitannya dengan konsep IPA dapat ditampilkan secara lebih kuat, jelas, dan konsisten sehingga benar-benar mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal secara optimal.


Validasi ahli media kedua dilakukan oleh Ibu Susi Seles, M.Pd, yang merupakan dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sekaligus praktisi penerbitan pada CV Brimedia Global. Keterlibatan validator kedua ini memberikan penguatan terhadap aspek profesionalitas dan kualitas teknis LKPD yang dikembangkan, karena selain memiliki latar belakang akademik di bidang pendidikan, validator juga berpengalaman secara langsung dalam dunia penerbitan bahan ajar. Melalui proses validasi ini, Ibu Susi Seles, M.Pd. menelaah LKPD dari segi desain grafis, keterbacaan, konsistensi tata letak, kualitas visual, serta kelayakan produk sebagai bahan ajar cetak yang siap digunakan di sekolah dasar. Penilaian yang diberikan menunjukkan bahwa LKPD secara umum telah memenuhi standar media pembelajaran yang baik dan layak digunakan, baik dari sisi estetika maupun fungsionalitas. Selain memberikan skor penilaian, validator juga menyampaikan masukan konstruktif yang bersifat penyempurnaan, khususnya terkait optimalisasi tampilan visual, keseimbangan antara teks dan gambar, serta penguatan identitas kearifan lokal Seluma agar LKPD tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki ciri khas lokal yang kuat dan mudah dikenali oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media terhadap LKPD IPA berbasis kearifan lokal Seluma, diperoleh gambaran bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Penilaian mencakup empat aspek utama, yaitu desain tampilan LKPD, kualitas teknis dan visual, integrasi kearifan lokal dalam desain, serta kemenarikan dan keterpaduan media. Secara umum, ahli media menyatakan sangat setuju bahwa tata letak, pemilihan warna, jenis huruf, serta konsistensi tampilan LKPD sudah baik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Visual yang digunakan dinilai jelas, tidak buram, relevan dengan konteks budaya lokal Seluma, serta mampu membantu memperjelas konsep IPA, khususnya pada materi sistem gerak. Integrasi unsur kearifan lokal dalam desain LKPD juga dinilai tepat, mampu mencerminkan identitas lokal, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta mengandung nilai-nilai karakter positif tanpa bersifat menggurui. Dari sisi kemenarikan dan keterpaduan, LKPD

dinilai mampu meningkatkan minat belajar siswa, selaras dengan materi IPA, serta efektif dalam memperkuat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil perolehan skor sebesar 107 dari skor maksimum 120 atau sebesar 89% menempatkan LKPD dalam kategori “Sangat Layak” untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berikut saran dari validator terkait ahli media terkait LKPD berbasis kearifan lokal Besilek pada pembelajaran (IPA) kelas VI SD Negeri 50 Seluma:

Tabel 12 Perbaikan LKPD

NO	Item yang di validasi	Sebelum	Sesudah
1	Media gambar dalam LKPD	<p>memahami fungsi dan jenis-jenis tulang, peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai tubuhnya sendiri serta menjaga kesehatan rangka agar dapat beraktivitas dengan baik dan melestarikan budaya daerah.</p> <p>4. Sendi</p> <p>Agar tulang-tulang yang keras di dalam tubuh manusia dapat digerakkan dengan leluasa, diperlukan adanya bagian penghubung yang disebut sendi. Sendi merupakan tempat bertemunya dua tulang atau lebih, yang memungkinkan tubuh melakukan berbagai gerakan. Tanpa sendi, rangka manusia akan menjadi kaku dan tidak mampu bergerak. Keberadaan sendi menjadikan tubuh manusia lentur, seimbang, dan mampu melakukan aktivitas fisik dengan baik, termasuk dalam kegiatan budaya dan seni bela diri tradisional seperti Besilek Kabupaten Seluma.</p> <p>Dalam Besilek, setiap gerakan dilakukan dengan penuh perhitungan, keseimbangan, dan keluwesan. Gerakan menangkis, menhindar, melangkah, dan menyerang sangat bergantung pada kondisi sendi yang sehat dan kuat. Oleh karena itu, sendi memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran dan keindahan gerakan Besilek sebagai kearifan lokal masyarakat Seluma.</p> <p>5. Macam-Macam Sendi Berdasarkan Sifat Gerakannya</p> <p>a. Sendi Mati</p> <p>Sendi mati adalah sendi yang tidak dapat digerakkan. Contoh sendi mati terdapat pada tulang-tulang tengkorak. Sendi ini berfungsi melindungi otak agar tetap aman dari benturan.</p> <p>Pada tahap awal pengembangan, LKPD belum dilengkapi dengan media gambar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi sistem gerak. Kondisi ini menyebabkan penyajian materi masih bersifat tekstual</p>	<p>memahami fungsi dan jenis-jenis tulang, peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai tubuhnya sendiri serta menjaga kesehatan rangka agar dapat beraktivitas dengan baik dan melestarikan budaya daerah.</p> <p>4. Sendi</p> <p>Agar tulang-tulang yang keras di dalam tubuh manusia dapat digerakkan dengan leluasa, diperlukan adanya bagian penghubung yang disebut sendi. Sendi merupakan tempat bertemunya dua tulang atau lebih, yang memungkinkan tubuh melakukan berbagai gerakan. Tanpa sendi, rangka manusia akan menjadi kaku dan tidak mampu bergerak. Keberadaan sendi menjadikan tubuh manusia lentur, seimbang, dan mampu melakukan aktivitas fisik dengan baik, termasuk dalam kegiatan budaya dan seni bela diri tradisional seperti Besilek Kabupaten Seluma.</p> <p>Dalam Besilek, setiap gerakan dilakukan dengan penuh perhitungan, keseimbangan, dan keluwesan. Gerakan menangkis, menhindar, melangkah, dan menyerang sangat bergantung pada kondisi sendi yang sehat dan kuat. Oleh karena itu, sendi memegang</p>  <p>Setelah dilakukan revisi berdasarkan saran validator, LKPD dilengkapi dengan gambar-gambar sendi sebagai media pendukung pembelajaran. Keberadaan gambar tersebut dinilai</p>

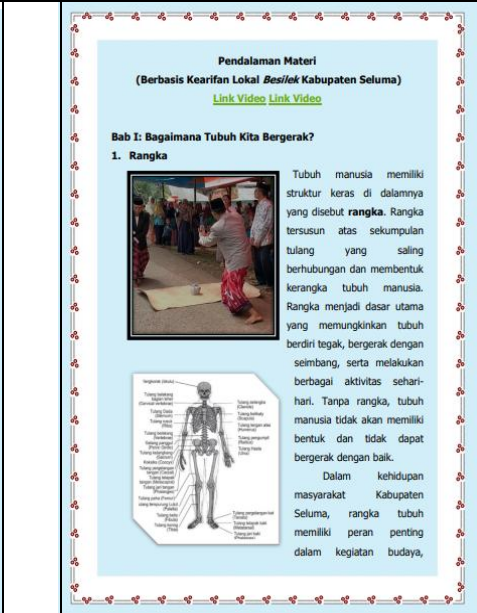
sehingga kurang mendukung pemahaman konsep secara visual bagi siswa sekolah dasar

mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret serta meningkatkan kejelasan penyajian materi dalam LKPD.

2 Kesesuaian media gambar dengan konteks kearifan lokal



Pada rancangan awal LKPD, media gambar yang merepresentasikan budaya lokal belum disertakan sehingga penyajian materi masih bersifat umum dan kurang menampilkan identitas budaya daerah. Kondisi tersebut menyebabkan konteks pembelajaran belum sepenuhnya membantu siswa dalam mengaitkan konsep IPA



Setelah dilakukan revisi, LKPD dilengkapi dengan gambar Besilek asli Bengkulu yang berasal dari masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma. Penambahan gambar tersebut membantu menghadirkan konteks budaya lokal secara lebih nyata sehingga memudahkan siswa memahami materi melalui

	dengan pengalaman budaya yang ada di lingkungan mereka.		contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.
--	---	--	--

Saran yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas visual dan fungsional LKPD agar semakin mendukung pemahaman konsep sistem gerak secara optimal. Penambahan ilustrasi organ tubuh seperti rangka, sendi, dan otot yang lebih detail serta berwarna sangat penting untuk membantu peserta didik memvisualisasikan keterkaitan antara struktur tubuh dan gerakan dalam Besilek. Visualisasi yang jelas akan mempermudah siswa pada tahap operasional konkret dalam memahami konsep yang bersifat struktural dan fungsional. Selain itu, penyediaan tautan video demonstrasi gerakan Besilek yang dapat diakses melalui QR Code akan memperkaya pengalaman belajar siswa, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana sistem gerak bekerja dalam praktik budaya lokal.

Dari sisi desain, perbaikan kerapian layout dan penguatan desain grafis pada setiap halaman juga menjadi perhatian penting. Informasi krusial seperti tujuan pembelajaran, langkah kerja, serta poin-poin penting materi sebaiknya dibuat lebih menonjol melalui penggunaan heading yang jelas, warna yang proporsional, serta tata letak yang terstruktur. Kombinasi jenis dan ukuran huruf yang kontras serta mudah dibaca akan meningkatkan kenyamanan siswa dalam membaca materi yang relatif padat. Aspek tipografi yang tepat tidak hanya mendukung estetika, tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian informasi.

Penggunaan karakter atau ikon khas budaya Seluma, seperti ilustrasi pesilek kecil sebagai penanda instruksi atau navigasi, juga dapat meningkatkan daya tarik LKPD. Elemen visual tersebut berfungsi sebagai identitas lokal sekaligus memudahkan siswa mengikuti alur pengerjaan tugas. Pendekatan ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, integrasi unsur budaya tidak hanya pada konten, tetapi juga pada desain, akan memperkuat karakteristik LKPD berbasis kearifan lokal.

Selain itu, pengaturan tata letak dengan memberikan ruang kosong (white space) yang cukup di sekitar teks dan gambar perlu diperhatikan agar halaman tidak terkesan padat. Ruang kosong membantu mata siswa beristirahat dan memfokuskan perhatian pada informasi utama. Pada bagian latihan seperti “Ayo Berlatih” atau soal menjodohkan, penggunaan kotak berwarna atau garis pembatas yang lebih tegas akan membantu siswa memahami instruksi dengan lebih jelas dan terarah. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, LKPD diharapkan tidak hanya sangat praktis secara substansi, tetapi juga optimal dari segi tampilan, kenyamanan, dan daya tarik bagi peserta didik.

3. Hasil Kepraktisan

Uji kepraktisan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan serta keterterimaan produk oleh pengguna dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru sebagai pengguna utama memberikan penilaian, saran, dan masukan terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang telah dikembangkan oleh peneliti. Uji kepraktisan difokuskan pada aspek kemudahan penggunaan, kejelasan dan keterbacaan, kesesuaian waktu pelaksanaan, serta manfaat LKPD dalam mendukung pemahaman konsep sistem gerak manusia. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk tidak hanya layak secara materi dan media, tetapi juga praktis diterapkan dalam pembelajaran di kelas VI SDN 50 Seluma. Hasil uji kepraktisan yang diperoleh dari angket respon guru selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kepraktisan LKPD dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Kepraktisan Guru

No	Aspek Penilaian	Hasil Skor	Persentase	Kategori
1	Kemudahan	Baik–Sangat		
	Penggunaan	Praktis		
2	Kejelasan dan	Baik–Sangat		
	Keterbacaan	Praktis	87%	Sangat
3	Kesesuaian Waktu dan Pelaksanaan	Praktis		Praktis

4	Manfaat dalam Mendukung Pemahaman Konsep	Sangat Praktis
Jumlah Skor		87/100

Berdasarkan tabel hasil uji kepraktisan, diperoleh jumlah skor sebesar 87 dari skor maksimum 100 dengan persentase 87% dan termasuk dalam kategori **Sangat Praktis**. Pada aspek kemudahan penggunaan, LKPD dinilai berada pada kategori baik hingga sangat praktis, yang menunjukkan bahwa produk mudah digunakan dalam proses pembelajaran, tidak memerlukan persiapan yang rumit, serta fleksibel diterapkan dalam berbagai kondisi kelas. Aspek kejelasan dan keterbacaan juga memperoleh penilaian baik hingga sangat praktis, yang mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas VI, penyajian materi runtut, serta instruksi kegiatan mudah dipahami oleh guru maupun peserta didik.

Selanjutnya, pada aspek kesesuaian waktu dan pelaksanaan, LKPD dinilai praktis karena kegiatan yang disusun dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran serta mendukung kelancaran proses belajar di kelas. Sementara itu, pada aspek manfaat dalam mendukung pemahaman konsep, LKPD memperoleh kategori sangat praktis karena dinilai mampu membantu siswa memahami konsep sistem gerak manusia secara lebih konkret melalui integrasi kearifan lokal *Besilek* Serawai. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan tidak hanya layak secara isi, tetapi juga praktis digunakan dalam pembelajaran IPA kelas VI SDN 50 Seluma.

Tabel 14 Hasil Kepraktisan Siswa

No	Uraian	Hasil	Kategori
1	Jumlah Responden	19 siswa	-
2	Rentang Persentase	85% – 99%	Sangat Praktis
3	Persentase Tertinggi	99% (Dont Sahrajo)	Sangat Praktis
4	Persentase Terendah	85% (Yolanda)	Sangat Praktis
5	Mayoritas Persentase	90% – 97%	Sangat Praktis
6	Rata-rata Persentase	±93%	Sangat Praktis

7	Kategori Keseluruhan	Seluruh siswa dalam kategori $\geq 81\%$	Sangat Praktis
---	----------------------	--	----------------

Berdasarkan Tabel 12, hasil kepraktisan LKPD yang diperoleh dari 19 siswa kelas VI menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan penilaian dalam kategori Sangat Praktis. Rentang persentase yang diperoleh berada antara 85% hingga 99%, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa menilai LKPD mudah digunakan, jelas, serta membantu dalam proses pembelajaran IPA. Persentase tertinggi sebesar 99% diperoleh oleh Dont Sahrajo, sedangkan persentase terendah sebesar 85% diperoleh oleh Yolanda. Meskipun terdapat perbedaan tingkat penilaian, seluruh nilai tetap berada dalam kategori sangat praktis ($\geq 81\%$), yang menandakan bahwa produk dapat diterima dengan sangat baik oleh peserta didik.

Mayoritas siswa memberikan persentase pada rentang 90%–97%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar $\pm 93\%$. Rata-rata tersebut menunjukkan tingkat kepraktisan yang tinggi dan konsisten di antara responden. Hal ini mengindikasikan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai tidak hanya mudah digunakan secara teknis, tetapi juga efektif dalam mendukung aktivitas belajar siswa. Aspek kemudahan penggunaan, kejelasan instruksi, serta keterkaitan materi sistem gerak dengan budaya lokal dinilai mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil kepraktisan siswa memperlihatkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang praktis dan layak digunakan dalam pembelajaran IPA kelas VI SDN 50 Seluma. Tingginya tingkat kepraktisan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi sistem gerak mampu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar siswa. Dengan demikian, LKPD berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar pendukung yang efektif dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

4. Hasil Uji Coba Produk

Tahap uji coba produk dilaksanakan setelah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA kelas VI berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang dikembangkan dinyatakan layak

digunakan berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media. Uji coba produk ini bertujuan untuk mengetahui respons awal guru dan peserta didik sebagai pengguna terhadap kelayakan, kepraktisan, serta kebermanfaatan LKPD dalam proses pembelajaran IPA. Uji coba dilakukan secara terbatas dengan melibatkan satu orang guru kelas VI dan kelompok kecil peserta didik, yaitu 10 orang siswa dari total 19 peserta didik kelas VI SD Negeri 50 Seluma. Pemilihan kelompok kecil ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterlaksanaan pembelajaran, kemudahan penggunaan LKPD, serta pemahaman peserta didik terhadap materi sistem gerak manusia yang dikaitkan dengan kearifan lokal *Besilek* Serawai. Data hasil uji coba diperoleh melalui angket respons guru dan peserta didik setelah menggunakan LKPD dalam kegiatan pembelajaran. Adapun hasil uji coba produk kepada guru kelas terhadap LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai disajikan pada Tabel 13.

Tabel 15 Hasil Respon Guru

No	Aspek Penilaian	Hasil Penilaian	Kategori
1	Kelayakan Isi dan Tujuan Pembelajaran	Seluruh indikator memperoleh skor 4–5; materi sesuai CP Kurikulum Merdeka, tujuan jelas, integrasi <i>Besilek</i> Serawai tepat	Sangat Layak
2	Kemudahan dan Kepraktisan Penggunaan	Skor dominan 5; mudah digunakan, struktur memudahkan pengelolaan kelas, fleksibel	Sangat Layak
3	Relevansi Kearifan Lokal	Integrasi budaya autentik, menumbuhkan karakter dan kontekstual (skor 4–5)	Sangat Layak
4	Manfaat dan Efektivitas	Meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, memudahkan penilaian (skor 5 dominan)	Sangat Layak
Jumlah Skor		97/100 (97%)	Sangat Layak

Berdasarkan hasil penilaian guru IPA terhadap LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai, diperoleh skor total sebesar 97 dari skor maksimum 100 dengan persentase kelayakan mencapai 97% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Penilaian ini diberikan oleh Ibu Metohi Saluna Rosita Putri, S.Pd., guru IPA yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, sehingga respons yang diberikan mencerminkan pandangan praktis sekaligus profesional berdasarkan pengalaman

lapangan. Pada aspek kelayakan isi dan tujuan pembelajaran, guru menyatakan sangat setuju bahwa materi yang disajikan dalam LKPD telah sesuai dengan capaian pembelajaran IPA kelas VI Kurikulum Merdeka dan disusun selaras dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Integrasi konsep sistem gerak dengan kearifan lokal *Besilek* Serawai dinilai tepat, relevan, dan kontekstual, karena mengaitkan materi IPA dengan aktivitas budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur, serta contoh dan aktivitas yang disajikan dinilai mampu membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna dan nyata.

Pada aspek kemudahan penggunaan, relevansi kearifan lokal, serta manfaat dan efektivitas LKPD, guru juga memberikan penilaian sangat positif. LKPD dinilai praktis, mudah digunakan oleh guru dan peserta didik, tidak memerlukan persiapan yang rumit, serta fleksibel diterapkan dalam berbagai kondisi kelas. Struktur LKPD membantu guru dalam mengelola pembelajaran dan memudahkan proses penilaian, baik penilaian proses maupun hasil belajar. Dari sisi integrasi kearifan lokal, Ibu Metohi Saluna Rosita Putri, S.Pd. menilai bahwa unsur *Besilek* Serawai ditampilkan secara tepat dan tidak menyimpang dari budaya aslinya, sekaligus mampu menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan budaya lokal Seluma. Aktivitas dalam LKPD juga dinilai efektif dalam membantu siswa memahami hubungan antara gerakan *Besilek* dengan rangka, sendi, dan otot, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, guru memberikan saran agar petunjuk pengerjaan LKPD diperjelas dan LKPD dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan serta latihan mandiri, sehingga pemahaman siswa terhadap materi sistem gerak dapat semakin diperkuat.

Selanjutnya, tahap uji coba produk dilanjutkan dengan mengumpulkan respons peserta didik terhadap penggunaan LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai. Uji coba ini melibatkan peserta didik kelas VI SDN 50 Seluma atas nama Yolanda, yang berperan sebagai responden dalam memberikan penilaian terhadap LKPD yang telah dikembangkan. Pemberian angket respons peserta didik bertujuan untuk mengetahui tingkat kemenarikan, kemudahan penggunaan, kejelasan materi, serta manfaat LKPD dalam membantu pemahaman materi IPA, khususnya pada materi sistem gerak manusia yang diintegrasikan dengan kearifan lokal *Besilek* Serawai. Selain itu, angket ini juga

digunakan untuk melihat sejauh mana LKPD mampu meningkatkan minat belajar, keaktifan, dan pemahaman peserta didik, serta menumbuhkan sikap menghargai budaya lokal Seluma melalui pembelajaran IPA yang kontekstual. Adapun hasil angket respons peserta didik terhadap media LKPD yang dikembangkan disajikan secara rinci pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 16 Hasil Respon Siswa

No	Uraian	Hasil	Kategori
1	Jumlah Siswa	19 orang	-
2	Rentang Persentase	89% – 100%	Sangat Layak
3	Persentase Tertinggi	100% (Dont Sahrajo, Yevi Soraya)	Sangat Layak
4	Persentase Terendah	89% (Yolanda)	Sangat Layak
5	Mayoritas Persentase	95% – 99%	Sangat Layak
Rata-rata Persentase		±97%	Sangat Layak

Berdasarkan data hasil respons 19 peserta didik kelas VI terhadap penggunaan LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai, terlihat bahwa seluruh siswa memberikan penilaian dalam kategori *Sangat Layak* dengan rentang persentase antara 89% hingga 100%. Mayoritas siswa memberikan penilaian di atas 95%, bahkan dua siswa yaitu Dont Sahrajo dan Yevi Soraya memberikan penilaian sempurna (100%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum LKPD yang dikembangkan diterima dengan sangat baik oleh peserta didik. Tingginya persentase yang diberikan oleh siswa seperti Andika Pratama (99%), Anisa Rahma Nurfaddila (99%), Atica Putri Jelita (99%), Noma Alyvia (99%), dan Wabil Assadiq (99%) mengindikasikan bahwa dari aspek kemenarikan, kejelasan materi, keterkaitan dengan budaya lokal, hingga kemudahan penggunaan, LKPD dinilai sangat membantu proses belajar mereka. Respons positif ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan gerakan *Besilek* Serawai mampu meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi sistem gerak manusia, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Peserta didik merasa bahwa materi yang biasanya bersifat abstrak menjadi lebih konkret karena dapat diamati dan dipraktikkan melalui contoh gerakan budaya yang sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun seluruh siswa memberikan kategori *Sangat Layak*, terdapat variasi tingkat persentase yang menunjukkan perbedaan pengalaman belajar masing-masing individu. Misalnya, Welli Sapira (94%), Putra (95%), Sulistiana (95%), dan Fika Ramadani (96%) tetap menunjukkan respons sangat positif meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan siswa lain, yang dapat mengindikasikan adanya beberapa bagian kegiatan yang memerlukan pendampingan lebih lanjut atau penyesuaian dengan kemampuan individu. Sementara itu, Yolanda memberikan persentase 89%, yang meskipun masih dalam kategori sangat layak, menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek seperti tingkat kemandirian dalam mengerjakan kegiatan yang masih dirasakan cukup menantang. Variasi ini justru menunjukkan bahwa instrumen respons mampu merekam pengalaman belajar siswa secara autentik. Secara keseluruhan, tingginya persentase respons dari hampir seluruh siswa menegaskan bahwa LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi sistem gerak manusia, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal Seluma. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga berdampak positif secara nyata terhadap pengalaman belajar peserta didik di kelas VI.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA kelas VI berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai di Kabupaten Seluma. Produk ini merupakan hasil akhir dari penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menyediakan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial-budaya setempat. Pengembangan LKPD ini menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation, yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran IPA di SD Negeri 50 Seluma, khususnya pada materi sistem gerak manusia, yang masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan belum mengintegrasikan kearifan lokal. Tahap desain difokuskan pada perancangan struktur, tampilan, serta isi LKPD yang memadukan konsep IPA dengan aktivitas *Besilek* Serawai. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, LKPD disusun menjadi produk nyata

dan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memastikan kelayakan isi, bahasa, dan tampilan. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas kepada guru dan peserta didik kelas VI untuk memperoleh respons pengguna. Tahap evaluasi dilakukan berdasarkan hasil validasi dan uji coba guna menyempurnakan produk. Dengan demikian, LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang dikembangkan dinilai layak dan relevan sebagai bahan ajar inovatif yang mendukung pembelajaran IPA yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan pemahaman konsep serta pelestarian budaya lokal.

1. Hasil Validasi Ahli Materi

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS SD/MI berbasis kearifan lokal Seluma yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran IPA kelas VI. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli materi dengan latar belakang keilmuan IPA dan pendidikan dasar, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelayakan isi, ketepatan konsep, serta kebermaknaan pembelajaran yang ditawarkan oleh LKPD. Secara umum, hasil validasi menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah memenuhi standar akademik, kurikuler, dan pedagogis, meskipun masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan sebagai bagian dari proses pengembangan produk.

Pada validasi tahap pertama oleh Ibu Dr. Merri Sri Hartati, M.Pd., diperoleh persentase kelayakan sebesar 83% dengan kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa dari aspek kesesuaian isi materi, LKPD telah selaras dengan capaian pembelajaran IPAS SD, tujuan pembelajaran, serta Kurikulum Merdeka. Materi sistem gerak manusia yang meliputi rangka, sendi, otot, dan mekanisme gerak disajikan secara ilmiah dan tidak menyimpang dari ketentuan kurikulum yang berlaku. Namun demikian, validator memberikan catatan pada beberapa indikator, khususnya terkait tingkat kesulitan materi dan kedalaman penyajian konsep IPA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsep telah benar secara ilmiah, perlu dilakukan penyesuaian lebih lanjut agar tingkat kompleksitas materi benar-benar sesuai dengan karakteristik kognitif peserta didik sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2014) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik tidak hanya menuntut ketepatan konsep, tetapi juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efektif.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi pada tahap pertama, aspek kejelasan penyajian materi dalam LKPD dinilai telah disusun secara runtut dan sistematis serta menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penyajian materi juga dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi yang relevan serta dikaitkan dengan fenomena lokal di Kabupaten Seluma, sehingga membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret. Penyajian materi yang kontekstual tersebut dinilai mampu mendukung proses pembelajaran yang bermakna karena siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Irwandi dan Yulia Suparti yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan permasalahan nyata mampu mendorong aktivitas berpikir siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep sains (Irwandi & Suparti, 2021: 15). Selain itu, penelitian Helsy Firantika dan Tomi Tomi Hidayat juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan literasi sains siswa karena materi menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Firantika & Tomi Hidayat, 2023: 12). Dengan demikian, penyajian materi dalam LKPD ini telah mengarah pada pembelajaran kontekstual, meskipun masih diperlukan penguatan pada beberapa submateri agar penyampaian konsep menjadi lebih mendalam.

Pada aspek keterpaduan unsur kearifan lokal dan kebermaknaan pembelajaran, LKPD memperoleh penilaian yang sangat baik karena mampu mengintegrasikan budaya lokal Seluma, khususnya melalui konteks Besilek Serawai, secara relevan dengan materi sistem gerak manusia. Integrasi kearifan lokal tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai unsur tambahan, tetapi juga dihubungkan secara langsung dengan konsep pembelajaran sehingga mampu menanamkan nilai sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlia Arry Yunanti, Tomi Tomi Hidayat, dan Jayanti Syahfitri yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis sains, teknologi, dan masyarakat dapat meningkatkan kepraktisan serta kebermaknaan pembelajaran karena mengaitkan konsep sains dengan kehidupan sosial dan budaya siswa (Yunanti, Tomi Hidayat, & Syahfitri, 2024:17). Selain itu, penelitian Rika Apriani, Irwandi, dan Pariyanto juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta

memperdalam pemahaman konsep (Apriani, Irwandi, & Pariyanto, 2022: 15). Temuan ini juga diperkuat oleh Tomi Tomi Hidayat yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus mendorong pembelajaran mendalam (deep learning), yaitu proses belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada pemahaman konsep secara komprehensif dan reflektif (Tomi Hidayat, 2023:12). Oleh karena itu, meskipun LKPD yang dikembangkan telah menunjukkan kebermaknaan pembelajaran yang baik, validator menyarankan agar ditambahkan aktivitas yang lebih menantang dan reflektif agar siswa dapat mencapai pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Hasil validasi tahap kedua oleh Ibu Dr. Fitri April Yanti, M.Pd. menunjukkan peningkatan kualitas produk setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan pada tahap pertama. Persentase kelayakan meningkat menjadi 85% dengan kategori sangat layak, yang menandakan bahwa perbaikan yang dilakukan peneliti telah berdampak positif terhadap kualitas isi materi LKPD. Pada aspek kesesuaian isi materi, hampir seluruh indikator memperoleh skor sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa materi telah sangat selaras dengan capaian pembelajaran IPAS SD, tujuan pembelajaran, serta Kurikulum Merdeka. Ketepatan konsep IPA dan relevansi integrasi kearifan lokal Seluma juga dinilai semakin kuat, meskipun masih terdapat catatan kecil terkait pendalaman konsep dan keautentikan penyajian unsur budaya lokal.

Pada aspek kejelasan penyajian materi, validator kedua menilai bahwa materi telah disajikan secara runtut, sistematis, dan cukup mudah dipahami oleh siswa SD. Namun, terdapat catatan pada penggunaan contoh yang dinilai masih perlu diperkaya agar lebih variatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi dan contoh konkret memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep IPA, sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad (2020) bahwa media dan ilustrasi yang tepat dapat memperjelas pesan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi pada tahap pertama, aspek kejelasan penyajian materi dalam LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dinilai telah tersusun secara runtut, sistematis, dan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep sistem gerak pada pembelajaran IPA. Penyajian materi juga dilengkapi dengan contoh serta ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dengan mengaitkan fenomena lokal di Kabupaten Seluma. Keterkaitan antara

materi pembelajaran dengan konteks lingkungan sekitar tersebut dinilai mampu membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulianti Angrum Maningsih dan Apriza Fitriani dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun secara sistematis serta dilengkapi dengan ilustrasi dan aktivitas pembelajaran yang jelas dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyajian materi dalam LKPD yang dikembangkan telah mengarah pada pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, meskipun validator memberikan saran agar beberapa submateri diperdalam sehingga pemahaman konsep siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Pada aspek keterpaduan unsur kearifan lokal dan kebermaknaan pembelajaran, LKPD memperoleh penilaian yang sangat baik karena mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal Seluma secara relevan dengan materi sistem gerak manusia. Integrasi kearifan lokal tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai informasi tambahan, tetapi juga dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengamati, menganalisis, serta mengaitkan konsep IPA dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Pendekatan ini dinilai mampu mendukung pembelajaran yang kontekstual sekaligus memperkuat keterampilan berpikir siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmi Astuti dan Apriza Fitriani dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dan lingkungan sekitar siswa dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang terstruktur dalam LKPD juga mendukung proses belajar yang lebih aktif sebagaimana dijelaskan oleh Deni Yunita, Siti Darwa Suryani, dan Mega Sari Apriniati dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan berbasis aktivitas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa memahami konsep sains secara lebih mendalam. Meskipun demikian, validator menyarankan agar aktivitas pembelajaran dalam LKPD lebih diperkaya dengan tugas yang menantang dan reflektif sehingga siswa dapat mencapai pemahaman konsep yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek keterpaduan unsur kearifan lokal pada validasi tahap kedua juga memperoleh penilaian sangat baik. Budaya lokal Seluma ditampilkan secara proporsional dan mampu

menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah serta mengenalkan potensi lokal kepada siswa. Namun, validator menekankan perlunya penguatan keautentikan unsur kearifan lokal agar tidak hanya bersifat simbolik. Sementara itu, pada aspek kebermaknaan pembelajaran, LKPD dinilai sangat relevan dengan kebutuhan belajar siswa, mendukung pembelajaran kontekstual, serta bermanfaat dalam kehidupan nyata, meskipun masih terdapat kecenderungan pada beberapa bagian materi yang bersifat hafalan dan perlu diarahkan pada aktivitas yang mendorong pemahaman mendalam.

Hasil validasi dari kedua ahli materi menunjukkan bahwa LKPD IPAS berbasis kearifan lokal Seluma sangat layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran IPA kelas VI SD. Revisi yang dilakukan berdasarkan saran validator telah meningkatkan kualitas isi, kejelasan penyajian, serta kebermaknaan pembelajaran. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar kurikuler dan akademik, tetapi juga relevan secara pedagogis dan kontekstual dalam mendukung pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal serta penguatan karakter peserta didik.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan isi, kejelasan penyajian, keterpaduan unsur kearifan lokal, serta kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik kelas VI SD. Penilaian ahli materi terhadap aspek kesesuaian isi menunjukkan bahwa materi sistem gerak manusia yang meliputi rangka, sendi, otot, sistem saraf, mekanisme gerak, gangguan pada sistem gerak, serta upaya menjaga kesehatan sistem gerak telah disusun sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2014:37) yang menegaskan bahwa bahan ajar yang baik harus selaras dengan tuntutan kurikulum, akurat secara keilmuan, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dari aspek kejelasan penyajian materi, ahli materi menilai bahwa LKPD telah disusun secara sistematis dengan urutan yang logis, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta penyajian konsep IPA yang dikaitkan dengan fenomena nyata di lingkungan siswa. Materi tidak disajikan secara abstrak, tetapi dihubungkan dengan aktivitas gerak dalam *Besilek* Serawai, sehingga memudahkan peserta didik memahami hubungan antara struktur dan fungsi sistem gerak manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2010:61) yang

menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi apabila peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupannya. Dengan demikian, penyajian materi dalam LKPD ini dinilai mampu mendukung proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik.

Validasi ahli materi juga menekankan pada keterpaduan unsur kearifan lokal dalam isi LKPD. Hasil penilaian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dirancang telah mencerminkan nilai-nilai budaya *Besilek* Serawai, seperti disiplin, keseimbangan gerak, sportivitas, dan tanggung jawab, yang diintegrasikan secara kontekstual ke dalam materi IPA. Integrasi kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi budaya, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran konsep sistem gerak manusia. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wagiran (2020:18) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai budaya lokal agar pembelajaran menjadi relevan, bermakna, dan mampu menumbuhkan identitas serta kecintaan peserta didik terhadap daerahnya.

Dari sisi kebermaknaan pembelajaran, ahli materi menilai bahwa LKPD ini mampu mendorong pembelajaran kontekstual dan pemahaman mendalam (*deep learning*). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal konsep rangka, sendi, dan otot, tetapi juga diajak menganalisis peran sistem gerak melalui pengamatan dan refleksi terhadap gerakan *Besilek* Serawai. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Widoyono (2022:44) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya menekankan keterkaitan antara konsep ilmiah dan aktivitas fisik nyata agar peserta didik memahami IPA sebagai ilmu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan dinilai mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, hasil validasi ahli materi juga menunjukkan bahwa penggunaan media dan aktivitas dalam LKPD mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran IPA secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2020:29) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat memperjelas pesan, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks. Dalam konteks ini, LKPD berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar

pendamping, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi interaksi aktif antara peserta didik, materi, dan lingkungan budayanya.

Berdasarkan seluruh hasil validasi dan dukungan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai telah memenuhi standar kelayakan materi dan layak digunakan dalam pembelajaran IPA kelas VI SD. Integrasi konsep IPA dengan kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, memperkuat pemahaman konsep sistem gerak manusia, serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui proses pendidikan formal. Oleh karena itu, produk LKPD yang dikembangkan memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas sebagai inovasi bahan ajar IPA yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

2. Hasil Validasi Ahli Media

Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS berbasis kearifan lokal Seluma yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi sebagai media pembelajaran IPA kelas VI sekolah dasar. Validasi media dilakukan oleh dua orang ahli yang memiliki kompetensi akademik dan praktis di bidang media pembelajaran dan pengembangan bahan ajar cetak. Penilaian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu desain tampilan LKPD, kualitas teknis dan visual, integrasi kearifan lokal dalam desain, serta kemenarikan dan keterpaduan media. Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD telah memenuhi prinsip-prinsip dasar media pembelajaran yang efektif, yakni menarik secara visual, mudah digunakan, komunikatif, serta selaras dengan tujuan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil validasi ahli media pertama, diperoleh skor total sebesar 101 dari skor maksimum 120 dengan persentase kelayakan sebesar 84% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Pada aspek desain tampilan, LKPD dinilai telah memiliki tata letak yang rapi dan proporsional, dengan penempatan teks dan gambar yang memudahkan pembacaan. Pemilihan warna dinilai menarik dan tidak berlebihan, serta cukup mencerminkan unsur kearifan lokal Seluma. Jenis huruf yang digunakan juga dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, sehingga mendukung keterbacaan dan kenyamanan belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2020) yang menegaskan bahwa desain visual

yang baik harus memperhatikan keseimbangan tata letak, pemilihan warna, dan tipografi agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara optimal kepada peserta didik.

Pada aspek kualitas teknis dan visual, ahli media pertama menilai bahwa gambar yang digunakan dalam LKPD sudah jelas, tidak buram, serta memiliki resolusi yang sesuai baik untuk media cetak maupun digital. Format LKPD dinilai mudah digunakan oleh guru dan siswa, serta tidak menimbulkan kendala teknis saat digunakan. Namun demikian, terdapat catatan pada indikator visual dalam memperjelas konsep IPA yang masih memperoleh penilaian “kurang setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun visual sudah cukup baik, masih diperlukan penambahan atau penyempurnaan ilustrasi yang lebih detail, khususnya pada materi sistem gerak manusia, agar hubungan antara konsep IPA dan aktivitas kearifan lokal *Besilek* dapat divisualisasikan secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil validasi ahli media pada tahap pertama, aspek tampilan dan desain LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan media pembelajaran yang baik. Desain LKPD disusun dengan tata letak yang sistematis, pemilihan jenis dan ukuran huruf yang jelas, serta penggunaan ilustrasi dan gambar yang relevan dengan materi pembelajaran IPA. Selain itu, kombinasi warna dan penyajian visual dinilai cukup menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Penyajian media yang menarik dan terstruktur tersebut dinilai mampu membantu siswa memahami materi secara lebih efektif karena visualisasi yang digunakan dapat memperjelas konsep yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulianti Angrum Maningsih dan Apriza Fitriani yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar yang dilengkapi dengan unsur visual seperti peta konsep, gambar, dan tampilan yang sistematis dapat membantu melatih kreativitas serta mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran (Apriza Fitriani, 2025:15). Dengan demikian, tampilan LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai telah mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, meskipun masih diperlukan beberapa perbaikan pada bagian tata letak agar tampilan media menjadi lebih optimal.

Selanjutnya, pada aspek keterbacaan, kejelasan instruksi, serta kemudahan penggunaan media, LKPD juga memperoleh penilaian baik dari validator. Petunjuk penggunaan yang disajikan dalam LKPD dinilai cukup jelas dan mudah dipahami oleh

siswa, sehingga dapat memandu siswa dalam melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok. Penyusunan media yang sederhana dan komunikatif tersebut sangat penting dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai pengembangan dan penggunaan media pembelajaran yang menyatakan bahwa media yang dirancang secara sistematis dan mudah digunakan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 siswa (Siti Darwa Suryani, 2025:13). Selain itu, media pembelajaran yang dirancang secara terstruktur juga dapat membantu guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar yang lebih aktif dan bermakna. Oleh karena itu, secara umum LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan media pembelajaran, namun validator tetap memberikan beberapa saran perbaikan pada aspek konsistensi desain dan penempatan gambar agar tampilan media menjadi lebih efektif dan komunikatif.

Pada aspek integrasi kearifan lokal dalam desain, hasil validasi ahli media pertama menunjukkan bahwa unsur budaya lokal Seluma telah ditampilkan, namun kekuatan identitas lokal dalam desain masih perlu diperkuat. Beberapa indikator memperoleh penilaian “kurang setuju”, seperti pencerminan identitas lokal dan kejelasan visual budaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, tampilan media dinilai mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta mengandung nilai-nilai karakter positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Wagiran (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, saran validator untuk memperkuat visual budaya lokal menjadi masukan penting dalam proses revisi produk.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli media kedua, kualitas LKPD mengalami peningkatan setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran dari validator pertama. Skor yang diperoleh mencapai 107 dari skor maksimum 120 dengan persentase kelayakan sebesar 89% sehingga berada pada kategori sangat layak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pada aspek desain tampilan dan penyajian visual memberikan dampak positif terhadap kualitas media pembelajaran yang dikembangkan. Pada aspek desain tampilan, indikator seperti tata letak, pemilihan warna, jenis huruf, serta konsistensi format memperoleh

penilaian sangat baik. Desain yang menarik dan sistematis dinilai mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa dalam menggunakan LKPD. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dirancang secara menarik dan kontekstual dapat meningkatkan literasi sains serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Firantika & Tomi Hidayat, 2023:4). Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam media pembelajaran juga terbukti mampu menstimulasi aktivitas berpikir siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi IPA (Irwandi & Suparti, 2022:3)

Pada aspek kualitas teknis dan visual, ahli media menilai bahwa gambar dan ilustrasi yang digunakan dalam LKPD memiliki resolusi yang jelas, relevan dengan materi sistem gerak, serta sesuai dengan konteks budaya lokal Seluma. Visual yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga membantu memperjelas konsep yang dipelajari siswa sehingga lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa media visual dalam LKPD telah berfungsi sebagai alat bantu kognitif dalam membangun pemahaman konsep. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang memadukan unsur visual, konteks lingkungan, dan aktivitas pembelajaran yang aktif mampu meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis siswa (Apriani, Irwandi, & Pariyanto, 2022:5) . Selain itu, integrasi unsur kearifan lokal dalam desain LKPD juga dinilai sangat baik karena mampu menampilkan identitas budaya daerah secara tepat dan edukatif. Integrasi tersebut tidak hanya memperkaya tampilan media, tetapi juga mendukung pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sebagaimana dijelaskan bahwa bahan ajar yang mengaitkan sains dengan lingkungan sosial dan budaya dapat meningkatkan kepraktisan serta efektivitas pembelajaran (Yunanti, Tomi Hidayat, & Syahfitri, 2024:6) . Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran IPA, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter, kecintaan terhadap budaya lokal, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Pada aspek kemenarikan dan keterpaduan media, kedua ahli media sepakat bahwa LKPD mampu menarik minat belajar siswa, selaras dengan isi materi IPA, serta efektif dalam membantu siswa memahami konsep sekaligus mengenal budaya lokal Seluma. Komponen media dinilai saling mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan

pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Meskipun demikian, ahli media kedua tetap memberikan saran penyempurnaan, seperti penggunaan ikon atau karakter khas budaya Seluma sebagai penanda instruksi, pengaturan ruang kosong agar tampilan tidak terlalu padat, serta penegasan elemen visual pada bagian latihan. Saran ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran merupakan proses berkelanjutan yang selalu terbuka untuk penyempurnaan.

Dengan demikian, hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa LKPD IPA berbasis kearifan lokal Seluma telah memenuhi kriteria kelayakan media pembelajaran dengan kategori sangat layak. LKPD dinilai efektif secara visual, fungsional, dan kontekstual dalam mendukung pembelajaran IPA kelas VI. Masukan dari para ahli media menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan revisi minor guna menyempurnakan kualitas desain dan visual, sehingga LKPD yang dikembangkan tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga memiliki daya tarik tinggi serta identitas lokal yang kuat sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

3. Hasil Kepraktisan Terhadap Pemahaman Konsep LKPD

Hasil uji kepraktisan yang diperoleh dari respon guru dan siswa menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai berada pada kategori Sangat Praktis. Persentase kepraktisan guru sebesar 87% dan rata-rata respon siswa sebesar $\pm 93\%$ mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga efektif dalam mendukung proses pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem gerak manusia. Tingginya tingkat kepraktisan ini menunjukkan bahwa LKPD mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Secara teoretis, kepraktisan suatu perangkat pembelajaran berkaitan erat dengan kemudahan penggunaan dan keterterimaan oleh pengguna. Menurut Irawan dan Hakim (2021), kepraktisan ditentukan oleh sejauh mana suatu materi atau media pembelajaran mudah digunakan dan memberikan kemudahan bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut, di mana guru menilai LKPD mudah diterapkan tanpa memerlukan persiapan yang rumit serta fleksibel digunakan dalam berbagai kondisi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa produk telah memenuhi indikator kepraktisan secara fungsional dan operasional.

Berdasarkan hasil uji kepraktisan, aspek kejelasan dan keterbacaan LKPD memperoleh kategori baik hingga sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam LKPD telah disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penyajian materi yang jelas dan terstruktur membantu siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan lebih mudah sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara bertahap. Integrasi kearifan lokal Besilek Serawai dalam LKPD juga menghadirkan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga konsep sistem gerak manusia tidak lagi dipahami secara abstrak, tetapi melalui aktivitas budaya yang mereka kenal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bahan ajar yang praktis dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami konsep sains secara lebih bermakna dalam proses pembelajaran (Tomi Hidayat, 2024:12). Selain itu, pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pemecahan masalah juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran (Irwandi, 2023:12).

Selanjutnya, pada aspek kesesuaian waktu dan pelaksanaan, LKPD dinilai praktis karena kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dan mudah digunakan oleh guru maupun siswa. Struktur kegiatan dalam LKPD yang tersusun secara sistematis membantu guru mengorganisasi aktivitas belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif sekaligus meningkatkan aktivitas belajar siswa (Yunanti, 2024:8). Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dalam bahan ajar juga dapat meningkatkan literasi sains serta kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Firantika & Tomi Hidayat, 2025:5; Apriani, Irwandi, & Pariyanto, 2023:7). Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan tidak hanya mudah digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga membantu guru mengelola waktu serta menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil uji kepraktisan terhadap LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan, secara umum produk dinilai berada pada kategori praktis hingga sangat

praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA di kelas VI SD. Aspek kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa LKPD mudah dipahami oleh siswa maupun guru karena petunjuk kegiatan disajikan secara jelas, sistematis, dan menggunakan bahasa yang sederhana. Selain itu, langkah-langkah kegiatan dalam LKPD membantu siswa mengikuti proses pembelajaran secara bertahap sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep sistem gerak. Kondisi ini menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah mampu menjadi panduan belajar yang efektif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulianti Angrum Maningsih dan Apriza Fitriani yang menyatakan bahwa bahan ajar yang dirancang secara terstruktur dan dilengkapi dengan petunjuk kegiatan yang jelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih sistematis (Maningsih & Fitriani, 2025:13). Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi aspek kemudahan penggunaan sebagai salah satu indikator kepraktisan bahan ajar.

Selain itu, pada aspek keterbacaan, kemenarikan tampilan, dan kebermanfaatan dalam pembelajaran, LKPD juga memperoleh penilaian yang baik dari respon siswa. Tampilan LKPD yang memuat ilustrasi, aktivitas pengamatan, serta integrasi kearifan lokal Besilek Serawai membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai lembar tugas, tetapi juga sebagai media yang membantu siswa memahami konsep melalui aktivitas yang kontekstual dengan lingkungan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Asmi Astuti dan Apriza Fitriani yang menyatakan bahwa media pembelajaran IPA yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan keterampilan abad ke-21 dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat proses belajar yang aktif dan bermakna (Astuti & Fitriani, 2024:21). Selain itu, kegiatan pembelajaran yang terstruktur dalam LKPD juga sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Deni Yunita, Siti Darwa Suryani, dan Mega Sari Apriniati yang menyatakan bahwa bahan ajar atau panduan praktikum yang disusun secara sistematis dan praktis dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien (Yunita, Suryani, & Apriniati, 2024). Oleh karena itu, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan layak digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran IPA karena mampu mempermudah proses belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep.

Aspek manfaat dalam mendukung pemahaman konsep juga memperoleh kategori sangat praktis. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. LKPD berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengamati, dan mengaitkan konsep sistem gerak dengan praktik budaya lokal, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Hal ini terbukti dari tingginya rata-rata respon siswa yang menunjukkan bahwa LKPD membantu mereka memahami hubungan antara rangka, sendi, dan otot secara lebih komprehensif.

Hasil respon siswa yang seluruhnya berada pada kategori **sangat** praktis menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memiliki tingkat keterterimaan yang tinggi oleh peserta didik. Kepraktisan suatu produk pembelajaran dapat dilihat dari kemudahan penggunaan serta kemampuannya untuk diterapkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan dan Hakim (2021:78) yang menyatakan bahwa suatu bahan ajar dikatakan praktis apabila pengguna, baik guru maupun siswa, dapat menggunakannya dengan mudah tanpa mengalami kesulitan yang berarti dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, seluruh siswa memberikan penilaian dengan persentase di atas 81%, sehingga dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal Besilek Serawai telah memenuhi kriteria kepraktisan secara empiris serta dapat diterima dengan sangat baik oleh peserta didik.

Selain itu, keberadaan LKPD dalam pembelajaran IPA memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih sistematis. Tanpa adanya LKPD, proses pembelajaran sering kali hanya berpusat pada penjelasan guru dan penggunaan buku teks, sehingga aktivitas belajar siswa menjadi kurang optimal. Menurut Prastowo (2020: 25), LKPD berfungsi sebagai panduan kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, diskusi, serta kegiatan pemecahan masalah secara terstruktur sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan LKPD dalam pembelajaran IPA tidak hanya membantu guru dalam mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman konsep yang dipelajari.

Integrasi kearifan lokal *Besilek* Serawai dalam LKPD juga memperkuat relevansi pembelajaran dengan lingkungan sosial budaya siswa. Menurut teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata akan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mempelajari sistem gerak secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik budaya yang mereka kenal, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna.

Secara metodologis, hasil kepraktisan yang tinggi juga memperkuat kualitas produk pengembangan yang telah melalui tahap validasi dan revisi. Kepraktisan bukan hanya menunjukkan kemudahan penggunaan, tetapi juga menggambarkan kesiapan produk untuk diimplementasikan secara luas. Dengan skor guru 87% dan rata-rata siswa $\pm 93\%$, LKPD ini telah memenuhi standar perangkat pembelajaran yang baik, yaitu valid, praktis, dan potensial efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep.

Dengan demikian, pembahasan hasil kepraktisan terhadap pemahaman konsep menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas VI SDN 50 Seluma. Produk ini tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga terbukti praktis dan bermanfaat secara empiris. Oleh karena itu, LKPD ini sangat direkomendasikan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran IPA sekolah dasar, karena tanpa adanya LKPD yang terstruktur dan kontekstual, proses pembelajaran cenderung kurang optimal dan pemahaman konsep siswa dapat mengalami hambatan.

4. Hasil Uji Coba Produk

Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA kelas VI berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan, kepraktisan, dan kebermanfaatan yang sangat tinggi berdasarkan respons guru dan peserta didik sebagai pengguna langsung. Uji coba produk ini dilaksanakan setelah LKPD dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media, sehingga pada tahap ini fokus utama adalah melihat keterlaksanaan penggunaan LKPD dalam pembelajaran nyata serta dampaknya terhadap proses dan pengalaman belajar peserta didik. Temuan pada tahap uji coba ini menjadi bukti empiris bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya layak secara

teoretis, tetapi juga aplikatif dan fungsional dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Berdasarkan respons guru IPA, yaitu Ibu Metohi Saluna Rosita Putri, S.Pd. yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, LKPD memperoleh persentase kelayakan sebesar 97% dengan kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang praktisi pendidikan, LKPD telah memenuhi standar sebagai bahan ajar pendukung yang berkualitas. Pada aspek kelayakan isi dan tujuan pembelajaran, guru menyatakan bahwa materi sistem gerak manusia yang disajikan telah sesuai dengan capaian pembelajaran IPA kelas VI Kurikulum Merdeka serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Widoyoko (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar harus disajikan secara bertahap, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar konsep sains dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

Integrasi kearifan lokal *Besilek* Serawai dalam materi sistem gerak dinilai sangat tepat karena mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan aktivitas budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru menilai bahwa pengaitan gerakan *Besilek* Serawai dengan fungsi rangka, sendi, dan otot menjadikan materi IPA lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan Widoyono (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang kontekstual akan lebih efektif apabila peserta didik dapat mengaitkan konsep sains dengan fenomena nyata di lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, LKPD ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan budaya lokal.

Pada aspek kemudahan dan kepraktisan penggunaan, guru menyatakan bahwa LKPD mudah digunakan, memiliki struktur yang jelas, serta tidak memerlukan persiapan yang rumit. LKPD juga dinilai fleksibel untuk digunakan dalam berbagai kondisi kelas, baik pembelajaran klasikal maupun kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhartono (2014) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus praktis, mudah digunakan oleh guru dan peserta didik, serta mendukung keterlaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, LKPD dinilai membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan memudahkan proses penilaian, baik penilaian proses maupun

hasil belajar, sehingga peran LKPD tidak hanya sebagai media belajar siswa, tetapi juga sebagai alat bantu pedagogis bagi guru.

Dari sisi relevansi kearifan lokal, guru menilai bahwa unsur *Besilek* Serawai ditampilkan secara autentik dan tidak menyimpang dari nilai budaya aslinya. LKPD dinilai mampu menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan budaya lokal Seluma, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, sportivitas, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wagiran (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui proses pendidikan formal. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Hasil uji coba produk berdasarkan respons peserta didik juga menunjukkan hasil yang sangat positif dengan persentase kelayakan sebesar 89% dan kategori sangat layak. Peserta didik menyatakan bahwa LKPD menarik, tidak membosankan, serta membuat pembelajaran IPA terasa lebih menyenangkan. Ilustrasi dan gambar gerakan *Besilek* Serawai dinilai mampu meningkatkan minat belajar dan membantu peserta didik memahami materi sistem gerak manusia secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik harus mampu menarik perhatian, meningkatkan motivasi belajar, serta memperjelas pesan pembelajaran melalui penggunaan visual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pada aspek kejelasan materi dan petunjuk, peserta didik menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam LKPD mudah dipahami dan langkah-langkah kegiatan disusun secara runtut, sehingga mereka mengetahui dengan jelas apa yang harus dikerjakan dalam setiap aktivitas. Hal ini mendukung pandangan Sagala (2010) yang menekankan bahwa kejelasan tujuan, petunjuk, dan alur pembelajaran merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan petunjuk yang jelas, peserta didik dapat lebih mandiri dalam belajar dan tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru.

Dari aspek keterkaitan materi IPA dengan kearifan lokal, peserta didik menyatakan bahwa gerakan *Besilek* Serawai membantu mereka memahami cara kerja sistem gerak

manusia, termasuk fungsi rangka, sendi, dan otot, serta gangguan dan cara menjaga kesehatan sistem gerak. Pengalaman belajar yang mengaitkan budaya lokal dengan konsep IPA membuat pembelajaran terasa lebih nyata dan mudah dipahami. Temuan ini memperkuat pandangan Widoyono (2022) bahwa pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik akan meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat jangka panjang.

Pada aspek kebermaknaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, peserta didik menyatakan merasa bangga mempelajari IPA yang dikaitkan dengan budaya daerahnya serta menjadi lebih mengenal kearifan lokal *Besilek* Serawai. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD berkontribusi dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran budaya peserta didik. Menurut Wagiran (2020), pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya peserta didik dan menjadikan sekolah sebagai ruang strategis untuk pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan data hasil respons 19 peserta didik kelas VI terhadap penggunaan LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai, diperoleh persentase penilaian dengan rentang antara 89% hingga 100%, dan seluruhnya berada pada kategori *Sangat Layak*. Mayoritas siswa memberikan persentase di atas 95%, bahkan dua siswa mencapai nilai sempurna (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat keberterimaan yang sangat tinggi di kalangan peserta didik sebagai pengguna utama bahan ajar. Tingginya persentase tersebut mengindikasikan bahwa LKPD mampu memenuhi aspek kemenarikan, kejelasan materi, kemudahan penggunaan, serta relevansi dengan pengalaman belajar siswa. Dalam perspektif pengembangan bahan ajar, Suhartono (2014) menegaskan bahwa bahan ajar yang efektif harus mampu menarik perhatian siswa, memudahkan pemahaman konsep, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Dengan demikian, respons positif dari seluruh siswa menjadi indikator empiris bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi prinsip-prinsip dasar kelayakan bahan ajar secara pedagogis.

Dengan tingginya respons siswa menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal *Besilek* Serawai dalam materi sistem gerak manusia berhasil menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep rangka, sendi, dan otot secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan gerakan budaya yang telah

mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Sagala (2010), bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, Widoyono (2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu menekankan keterkaitan antara konsep ilmiah dan fenomena konkret agar siswa tidak sekadar menghafal, tetapi memahami secara konseptual. Dalam konteks ini, penggunaan gerakan *Besilek* Serawai sebagai media kontekstual terbukti membantu siswa mengkonkretkan konsep sistem gerak manusia, sehingga materi yang semula bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Meskipun seluruh siswa memberikan kategori *Sangat Layak*, terdapat variasi persentase yang mencerminkan perbedaan karakteristik, kemampuan, dan pengalaman belajar masing-masing individu. Beberapa siswa memberikan persentase sedikit lebih rendah dibandingkan yang lain, yang dapat mengindikasikan perlunya pendampingan tambahan atau penyesuaian tingkat kesulitan pada beberapa aktivitas. Namun demikian, variasi tersebut tetap berada dalam kategori sangat positif dan menunjukkan bahwa LKPD mampu mengakomodasi sebagian besar kebutuhan belajar siswa. Dalam perspektif pendidikan berbasis kearifan lokal, Wagiran (2020) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan identitas dan rasa bangga terhadap daerah. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa LKPD IPA berbasis *Besilek* Serawai tidak hanya efektif meningkatkan pemahaman konsep sistem gerak, tetapi juga memperkuat nilai karakter, motivasi belajar, serta kecintaan terhadap budaya lokal Seluma. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil uji coba produk pada seluruh siswa menegaskan bahwa LKPD yang dikembangkan layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran IPA kelas VI sekolah dasar.

Dengan demikian hasil uji coba produk menunjukkan bahwa LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek* Serawai sangat layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran IPA kelas VI. LKPD ini terbukti mampu meningkatkan minat dan keaktifan belajar peserta didik, membantu guru dalam mengelola pembelajaran, serta menciptakan pembelajaran IPA yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pengembangan LKPD berbasis kearifan

lokal merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPA yang menekankan keterkaitan antara sains, lingkungan, dan budaya lokal.